

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. PESAN DAKWAH DALAM SERIAL PENDEK ISLAMI DI CHANNEL NUSSA DAN RARRA

Sebagai orang yang hidup dalam dunia di era modernisasi seperti sekarang ini, harus diakui memang lebih cenderung suka kepada hal-hal yang serba instan dan canggih. Modernisasi menurut Anthony Giddens menjadi sebuah keharusan yang kehadirannya tidak bisa ditolak, sebab modernisasi telah menjadi bagian dari ruang dan waktu yang sudah semestinya terjadi. Hal tersebut kemudian sempat menjadikan jalan-jalan perihal penyampaian dakwah menjadi semakin sulit menembus rohani masyarakat, khususnya bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Untuk mengatasi hal tersebut, maka sudah seharusnya cara berdakwah dilakukan dengan berbagai terobosan terbaru, seperti melalui lagu atau bahkan melalui serangkaian cerita dalam sinema, baik berupa film kartun, serial animasi atau yang lainnya.

Kegiatan komunikasi, seseorang pasti menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek yang dimaksud kemudian sang penerima pesan (orang) lain akan menginterpretasikan tanda yang dikirimkan tersebut. Perihal objek, Saussure menyebutnya sebagai “*Referent*”. Hal tersebut hampir serupa dengan pengistilahan Pierce bahwa *interpretant* untuk *signified* dan objek untuk *signifier*. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada makna ‘objek’ sebagai *referent* dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Sebagai contoh: ketika seseorang menyebut kata ‘anjing’ (*signifier*) dengan nada mengumpat, maka hal tersebut merupakan suatu kata kesialan (*signified*). Maka kemudian, hal semacam itulah yang menurut Saussure 2 gabungan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 40

Pemikiran Saussure juga mempunyai sebuah gaung yang kuat dalam rumpun berbagai ilmu sosial budaya secara umum, hingga akhirnya menjadi sumber ilham bagi sebuah paham pemikiran yang dinamakan strukturalisme. Prinsip-Prinsip ilmu linguistik Saussure dapat disederhanakan dalam beberapa point sebagai berikut:

- a. Bahasa adalah fakta sosial
- b. Sebagai fakta sosial bahasa tersebut bersifat laten, sehingga bahasa bukanlah suatu gejala permukaan melainkan sebagai kaidah-kaidah yang disebut sebagai *langue*.
- c. Bahasa adalah suatu sistem atau struktur tanda-tanda. Oleh karenanya bahasa memiliki sekumpulan satuan yang bertingkat-tingkat, mulai dari fonem, morfem, kalimat, hingga wacana.
- d. Unsur-Unsur dalam setiap tingkatan tersebut saling menjalin melalui hubungan paradigmatis dan sintaktik.
- e. Maksud dari relasi tersebutlah yang dinamakan sebagai bahasa, dimana bahasa tersebut menentukan nilai, makna, pengertian dari setiap unsur dalam bangunan secara keseluruhan.

Guna mendapatkan pengetahuan tentang bahasa yang prinsipnya-prinsipnya yang telah disebutkan diatas, maka bahasa bisa dikaji melalui suatu pendekatan sinkronik yakni pengkajian bahasa yang tidak meninjau dari segi perkembangan dari waktu ke waktu (diakronis). Mengulas tentang bahasa, tentu sudah awam dirasa jika unsur kehidupan dalam berkomunikasi tentu tidak terlepas dari tanda. Bahkan apabila kegiatan kehidupan tersebut disajikan dalam bentuk film atau tayangan di layar lebar sekalipun. Baik berupa film nyata, ataupun hanya sekedar berupa film/serial animasi 2 atau 3 dimensi. Terlebih lagi jika bahasanya lebih diluaskan lagi seputar keilmuan semiotika. Setiap tayangan pasti tersusun atas berbagai tanda yang saling bekerja sama untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Begitupun dalam serial animasi pendek Islami Nussa dan Rarra. Di mana pesan-pesan tersebut kemudian diidentifikasi berdasarkan berbagai tanda yang muncul. Maka pada bagian ini uraian pesan dakwah akan penulis sajikan menggunakan

analisis semiotika yang berbentuk gambar, tanda, bahasa dan pesan lisan berdasarkan susunan *scene* didalam serial animasi pendek Islami tersebut. Adapun seperti yang telah penulis tuliskan dalam bab 3 bahwa pesan-pesan dakwah yang akan dianalisis ialah sebagai berikut:

1. Video yang memiliki judul dan isi bahasan berupa ajakan untuk melakukan kebaikan kepada anak sebaya Nussa dan Rarra.
2. Video yang memiliki judul dan isi bahasan yang memiliki keterkaitan dengan dakwah perihal sesuatu.
3. Video yang memiliki judul dan isi bahasan yang memiliki kandungan penyebutan dalil dari Al-Qur'an atau hadits secara gamblang.
4. Video yang memiliki judul dan isi bahasan yang memberikan peringatan berupa larangan ataupun anjuran dalam ajaran Agama.
5. Video yang memiliki judul dan isi bahasan yang mampu menimbulkan kesadaran kepada pemirsananya, seperti segi psikis, edukasi dan lain sebagainya.

Lebih jelasnya, secara singkat penelitian ini akan membahas tentang dakwah yang berada dalam lingkup kajian *Fiqh* (pengajaran kehidupan sehari-hari), sehingga lebih mudah dipahami oleh kalangan anak-anak, dewasa, hingga masyarakat umum. Maka kemudian, agar penelitian ini menjadi lebih mudah dipahami, maka penulis akan mendeskripsikan analisisnya sebagai berikut:

## 1. Serial Animasi Pendek Islami Nussa dan Rarra Dengan Judul “Tidur Sendiri Gak Takut”

### a. Tipografi Huruf dan Cover dari Serial Animasi Pendek Islami Nussa dan Rarra



Gambar 4.1 Cover Nussa: Tidur Sendiri Gak Takut

Penulisan judul pada serial animasi Nussa dan Rarra “Tidur Sendiri Gak Takut” menggunakan 2 macam huruf, yakni kata ‘Nussa’ menggunakan font ‘*Arial Bold*’. Font tersebut merupakan font yang terdapat pada Microsoft Windows, pemilihan font dengan warna putih tersebut menjadikan pemirsa mudah membacanya meskipun dalam ukuran kecil sekalipun. Tidak hanya itu, kata ‘Nussa’ juga menggambarkan bahwa nama tersebut merupakan tokoh utama serta nama channel Youtubanya. Disisi lain, font berikutnya ialah font ‘*Arial*’ biasa. Sehingga lebih jelas dibaca.

Kemudian, *design* cover dari judul ini menampakkan bahwa Nussa tengah tertidur di kaki adiknya, Rarra yang sedang duduk di kasurnya. Raut wajah Rarra juga menampakkan kebingungan, hal tersebut dibuktikan dengan salah satu alis yang terangkat keatas. Pada bagian ini, *design* dibuat sedemikian rupa agar pemirsa bertanya-tanya siapakah yang sebenarnya takut tidur sendirian, sehingga hal tersebut akan membuat pemirsa semakin tertarik melihat serial animasinya.

Tabel 4.1

b. *Scene* Detik 0.13, Jam Dinding

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="336 712 772 853">Gambar 4.2 Jam Dinding Menunjukkan Pukul 09.00</p>	<p data-bbox="831 472 1332 510">Suara: Detik jarum jam</p> <p data-bbox="831 528 1332 725">Teks: angka-angka yang melingkar di bagian dalam jam dinding dan jarum tepat menunjukkan angka 9 (<i>sembilan</i>) dan 12 (<i>dua belas</i>)</p>
Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
<p data-bbox="300 972 809 1279">Pada <i>scene</i> ini hasil analisis semiotika Saussure yang berupa penanda (<i>signifier</i>) di tunjukkan dengan adanya suara detik jarum jam dinding dan teks (tertulis) angka 9 dan 12 yang tepat ditunjukkan oleh jarum jam dinding</p>	<p data-bbox="831 972 1332 1496">Suara detik jarum jam dinding yang terdengar saat jelas dalam petanda (<i>signified</i>) berdasarkan analisis semiotika Saussure ditunjukkan dengan adanya keadaan sekitar yang sunyi atau penuh keheningan selain itu adanya pemberian cahaya warna yang meredup (remang-remang) didalam ruangan, juga menjadi petanda (<i>signified</i>) dari hari sudah malam.</p>

**Penjelasan:**

Setelah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dari visualisasi potongan serial animasi pendek Islami Nussa dan Rarra tersebut berhasil diketahui menggunakan analisis semiotika Saussure, maka kemudian penulis menjabarkan tentang adanya pesan dakwah yang terdapat di dalamnya. Berdasarkan penjelasan petanda bahwa jarum jam menunjukkan tepat pukul sembilan malam dan disertai suara detiknya yang sangat jelas, maka dimaknakan jika pada waktu tersebut telah memasuki waktu istirahat dan seluruh penghuni rumah bersiap untuk tidur malam.

Serial animasi Islami yang berjudul ‘Tidur Sendiri, Gak Takut!’ ini sengaja menunjukkan visualiasi jam dinding di awal jalan cerita, yakni tidak lain adalah untuk menunjukkan bahwa waktu ideal untuk beristirahat di malam hari ialah mulai pukul 9 (*sembilan*) malam dan bangun di pukul 5 (lima) pagi sehingga tepat terhitung sebanyak 8 (*delapan*) jam. Hal tersebut memang sudah dianjurkan baik dalam perihal medis maupun agama. Medis mengatakan bahwa tidur di malam hari yang sesuai dengan aturan 8 (delapan) jam bisa membuat tubuh terasa lebih segar keesokan harinya dan sistem metabolisme tubuh senantiasa terjaga. Sedangkan di dalam Al-Qur’an juga dianjurkan agar manusia selalu menjaga kesehatan dirinya terlebih lagi perihal penataan waktu tidur. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur’an Qs. Azzariyat ayat 17-18 sebagai berikut:

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ۚ ۱٧ وَيَالِآسَفَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ۚ ۱٨

Artinya: “17. Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam. 18. dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah)”.<sup>75</sup>

Tidak hanya itu, Al-Hadist juga menyebutkan hal serupa tentang anjuran tidur malam sesuai dengan kapasitas waktu, yakni sebagai berikut:

*“Rasulullah Saw bersabda bahwa sesungguhnya beliau membenci tidur malam sebelum (sholat isya’) dan berbincang-bincang (yang tidak bermanfaat) setelahnya (bergadang)”* (HR: Bukhari dan Muslim).

---

<sup>75</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’anul Karim*, (tt: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 520

Tabel 4.2.

c. *Scene* Detik 0.17, Rarra Resah

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="475 763 639 797">Gambar 4.3.</p> <p data-bbox="411 819 687 853">Rarra Terlihat Resah</p>	<p data-bbox="820 477 991 510">Suara: Sunyi</p> <p data-bbox="820 533 1366 674">Gestur: kedua tangan Rarra memegang tepian selimut diiringi mata yang melihat kearah bawah.</p> <p data-bbox="820 696 1031 730">Ekspresi: Resah</p>
Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
<p data-bbox="300 938 799 1464">Pada <i>scene</i> ini penanda (<i>signifier</i>) menurut hasil analisis semiotika Saussure ditunjukkan dengan adanya suara sunyi yang mengelilingi sekitar kamar Rarra, gestur kedua jari-jari tangan yang menggenggam erat tepian selimut, serta ekspresi wajah dengan dua mata yang melihat kebawah diiringi kedua alis yang sedikit melengkung ke bawah.</p>	<p data-bbox="820 938 1366 1738">Dalam analisis semiotika Saussure petanda (<i>signified</i>) dari <i>scene</i> diatas ialah berupa suara sunyi di sekeliling kamar Rarra yang menjadi tanda bahwa Rarra sedang berada di kamar tidur seorang diri atau bisa juga seluruh anggota keluarga lainnya sudah tertidur di kamar masing-masing. Lalu penanda (<i>signifier</i>) dari gestur gerak-gerik Rarra yang memegang tepian selimut di maknai sebagai penggambaran rasa takut atau resah terhadap sesuatu hal. Dan ekspresi wajah tersebut di maknai sebagai pengungkapan rasa takut yang teramat sangat.</p>

**Penjelasan:**

Setelah dianalisis menggunakan semiotika Saussure, pesan dakwah yang muncul dari penggalan *scene* diatas adalah hamba Allah (baca: manusia) adalah makhluk biasa yang di dalam dirinya diselimuti oleh rasa was-was, perasaan resah

dan takut terhadap sesuatu. Hal tersebut telah dijabarkan dalam Al-Qur'an Qs. Ali Imran ayat 151, sebagai berikut:

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ  
وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ ١٥

Artinya: “Akan kami masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir, karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu. Dan tempat kembali mereka ialah neraka. Dan (itulah) seburuk-buruk tempat tinggal (bagi) orang-orang yang zalim.”<sup>76</sup>

Tidak hanya itu dalam Qs. Al-A'raf ayat 201 juga disebutkan pernyataan senada mengenai rasa was-was yang senantiasa di rasakan oleh manusia yakni sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طُغْيَانٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ٢

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa apabila mereka di bayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)”<sup>77</sup>

Tabel 4.3

d. Scene Detik 0.22, Syaitan Yang Berusaha Menggoda

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="451 1592 612 1621">Gambar 4.4.</p> <p data-bbox="320 1644 746 1787">Ilustrasi Syaitan Yang Di Gambarkan Berusaha Menggoda Rarra</p>	<p data-bbox="815 1294 1313 1547">Ekspresi: syaitan yang berada di sebelah kiri menampakkan ekspresi dengan tatapan mata tajam, sedangkan syaitan yang berada di sebelah kanan membelalakkan matanya.</p> <p data-bbox="815 1570 911 1599">Dialog:</p> <p data-bbox="815 1621 1241 1650">Syaitan: “Braaah Braah Braah!”</p> <p data-bbox="815 1673 1313 1765">Gestur: kedua syaitan tersebut terbang menggunakan kedua sayap kecilnya.</p>
<p data-bbox="400 1816 663 1845">Penanda (<i>signifier</i>)</p>	<p data-bbox="938 1816 1198 1845">Petanda (<i>signified</i>)</p>

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm. 145

<sup>77</sup> *Ibid*, hlm. 176

<p>Setelah dianalisis menggunakan analisis semiotika Saussure penanda (<i>signifier</i>) dari visualisasi <i>scene</i> diatas ditunjukkan dengan adanya ekspresi dan gestur dari kedua syaitan, serta adanya dialog menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh manusia. Selain itu penanda (<i>signifier</i>) dari <i>scene</i> diatas juga ditunjukkan dari adanya dialog antara syaitan yakni, “Braaaaah Braaahh Braaahh”.</p>	<p>Penggambaran syaitan dengan pemberian warna ungu menjadi petanda (<i>signified</i>) bahwa syaitan merupakan sosok yang merasa tinggi hati (agung) dan merasa paling menjadi raja, serta menjadikan lambang dari kemisteriusan syaitan itu sendiri. Hal tersebut didasarkan pada dunia nyata bahwa pada umumnya manusia tidak bisa melihat keberadaan syaitan yang ada di sekelilingnya.<sup>78</sup></p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### Penjelasan:

Pesan dakwah yang terdapat di dalam *scene* ini ialah mengisyaratkan bahwa kehadiran syaitan di muka bumi ini ialah melalui wujud yang tak kasat mata (makhluk halus). Perilaku tersebut memang sudah menjadi sumpah serapah syaitan ketika kejadian Nabi Adam a.s dan istrinya Siti Hawa r.a di turunkan ke bumi oleh Allah karena telah melanggar larangan-Nya, yaitu larangan memakan buah Khuldi. Sesungguhnya Adam dan Hawa memakan buah tersebut karena mereka terhasut bisikan syaitan. Sehingga oleh sebab itu, ketika Allah mengetahuinya, maka Allah menurunkan Adam, Hawa dan Syaitan ke muka bumi yang kemudian hal tersebut membuat syaitan bersumpah untuk menggoda manusia di dalam kehidupannya. Pernyataan tersebut tertulis secara jelas di dalam Al-Qur’an Q.s Al-A’raf ayat 16-17 sebagai berikut:

قَالَ فِيمَا أُغْوِيْتَنِي لِأَفْعَدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ۖ ١٦ ثُمَّ لَا تَبْيَهُهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ ۗ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ١٧

<sup>78</sup> [https://www.canva.com/id\\_id/belajar/arti-warna-dan-simbol-dari-merk/](https://www.canva.com/id_id/belajar/arti-warna-dan-simbol-dari-merk/), diakses pada tanggal 19 Februari 2020, pukul 15.20

Artinya: *Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. (16) kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."*<sup>79</sup>

Tabel 4.4.

- e. Scene detik 0.33, Syaitan Merasa Senang Karena Berhasil Menggoda Manusia

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="459 1084 624 1117">Gambar 4.5.</p> <p data-bbox="323 1142 762 1283">Ilustrasi Syaitan Yang Merasa Senang Ketika Berhasil Membuat Rarra Merasa Takut</p>	<p data-bbox="831 745 1339 887">Ekspresi: kedua syaitan tersebut nampak gembira setelah Rarra berlari keluar kamar karena ketakutan.</p> <p data-bbox="831 911 916 945">Suara:</p> <p data-bbox="831 969 1118 1003">Syaitan: “<i>Hahahaha!</i>”</p> <p data-bbox="831 1028 1118 1061">Rarra: “<i>Ummaaaaaah!</i>”</p> <p data-bbox="831 1086 1339 1167">Gestur: Terbang sambil berputar-putar.</p>
Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
<p data-bbox="300 1366 786 1839">Setelah dianalisis menggunakan analisis semiotika Saussure penanda (<i>signifier</i>) dari visualisasi <i>scene</i> diatas ditunjukkan dengan adanya ekspresi kedua mulut syaitan yang terbuka lebar, terbang sambil berputar-putar. Dan suara dari syaitan yang menunjukkan tawa “<i>Hahahaha!</i>, serta suara teriakan</p>	<p data-bbox="831 1366 1339 1563">Kegembiraan yang diperlihatkan kedua syaitan tersebut dipraktikkan dengan adanya gestur syaitan yang berputar-putar dengan riang.</p>

<sup>79</sup> <https://tafsirweb.com/2470-surat-al-araf-ayat-16.html>, diakses pada tanggal 4 Januari 2020, pukul 11.09

Rarra, “Ummaaaaah!” menjadi penanda (signifier) bahwa ia merasa ketakutan.	
----------------------------------------------------------------------------	--

### Penjelasan:

Sebagai umat Islam tentunya kita meyakini bahwa keberadaan Syaitan di kehidupan memang benar adanya. Bahkan sering kali kelalaian-kelalaian yang kita lakukan dengan tidak sengaja, bisa jadi disebabkan oleh bisikan Syaitan. Syaitan akan terus menggoda manusia tanpa pernah mengenal lelah sebelum si manusia tersebut terlena akan hasutannya, yang kemudian apabila hasutan Syaitan tersebut berhasil mempengaruhi keimanan dan keyakinan manusia, maka syaitan akan sangat merasa senang. Sebagai penguat pernyataan tersebut Al-Qur’an yang menjadi pedoman kehidupan manusia telah menyebutkannya dengan jelas dalam Qs. Al-Hijr ayat 39:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ۝ ٣٩

Artinya: “Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya,”<sup>80</sup>

Sebenarnya pesan dakwah pada bagian *scene* ini dan bagian sebelumnya saling berkaitan, yakni membahas persoalan upaya Syaitan yang gemar menggoda manusia hingga berhasil dan kemudian apabila salah satu dari golongan mereka berhasil menghasut manusia maka akan dinaikkan tahtanya. Hal tersebut bahkan di jelaskan oleh sebuah kisah yang dituliskan dalam Hadits berikut ini:

إن إبليس يضع عرشه على الماء ثم يبعث سرايها فأدناهم منه منزلة أعظمهم فتنة يجرى أحدهم فيقول فعلت كذا وكذا فيقول ما صنعت شيئا قال ثم يجرى أحدهم فيقول ما تركته حتى فرقت بينه وبين امرأته قال فيدنيه منه ويقول نعم أنت ١

Dari Jabir, Nabi ‘*alaihis shalatu was salam* bersabda, “*Sesungguhnya iblis singgasananya berada di atas laut. Dia mengutus para pasukannya. Setan yang paling dekat kedudukannya adalah yang paling besar godaannya. Di*

<sup>80</sup> <https://tafsirq.com/15-al-hijr/ayat-39>, diakses pada tanggal 4 Februari 2020, pukul 11.38

antara mereka ada yang melapor, 'Saya telah melakukan godaan ini.' Iblis berkomentar, 'Kamu belum melakukan apa-apa.' Datang yang lain melaporkan, 'Saya menggoda seseorang, sehingga ketika saya meninggalkannya, dia telah bpisah (talak) dengan istrinya.' Kemudian iblis mengajaknya untuk duduk di dekatnya dan berkata, 'Sebaik-baik setan adalah kamu.' (HR. Muslim 2813).<sup>81</sup>

Tabel 4.5

## f. Scene detik 0.41, Nussa Menjalankan Perintah Ummah

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="347 1032 721 1173">Gambar 4.6. Nussa Menjalankan Perintah Ummah</p>	<p data-bbox="815 730 1321 1308">Dialog; Ummah: "Nussa, temenin Rarra, ingat pesan Ummah tadi ya?" Nussa: "Iyyaaa Ummaa" Ekspresi: Mata tertutup Gestur: tangan kiri diatas dan tangan kanan menepuk-nepuk mulut yang menguap, serta berjalan dengan lunglai saat memasuki kamar Rarra. Rarra bersembunyi di balik punggung Nussa.</p>
Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
<p data-bbox="300 1395 767 1868">Penanda (<i>signifier</i>) dari scene ini terletak pada adanya nada bicara Ummah ketika meminta Nussa untuk menemani adiknya. Kemudian juga terlihat Nussa berjalan memasuki kamar Rarra dengan kedua mata setengah tertutup diiringi tangan kanan menepuk-nepuk mulutnya yang</p>	<p data-bbox="815 1395 1321 1868">Petanda (<i>signified</i>) yang dapat diambil ialah adanya rasa takut yang masih dirasakan Rarra, dimana hal tersebut ditunjukkan dengan sikapnya yang terus bersembunyi di balik punggung Nussa. Tidak hanya itu, keberadaan Ummah yang tidak ada didekat mereka juga ditunjukkan dengan suara teriakan Ummah yang terdengar</p>

<sup>81</sup> <https://kisahmuslim.com/280-iblis-pun-memiliki-singgasana.html>, diakses pada tanggal 4 Februari 2020, pukul 13.00

<p>menguap sedangkan tangan kirinya terangkat keatas. Selain itu, penanda (<i>signifier</i>) dari <i>scene</i> ini juga ditunjukkan dari cara berjalan Nussa yang lunglai saat memasuki kamar Rarra.</p>	<p>sangat jauh.</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------

### Penjelasan:

Pesan dakwah yang dapat diambil dari *scene* ini adalah mengenai bentuk berbakti kepada orang tua. Para ahli tafsir bahkan menceritakan bahwa terdapat sebuah kisah pemuda yang amat taat kepada ibunya dan juga ia mendapatkan warisan berupa seekor lembu dari bapaknya. Kisah tersebut terjadi pada saat zaman Nabi Musa As yang berasal dari Bani Israel. Saat itu hiduplah sepasang pasangan suami istri dan mereka memiliki buah hati yang masih kecil, di samping itu juga mereka memiliki seekor anak lembu. Sang Ayah yang sudah sangat tua mulai menyadari bahwa sepeninggal jasadnya nanti, si anak tidak akan memiliki siapa-siapa kecuali ibunya dan seekor lembu kecil tersebut. Namun, mengingat usia anaknya yang masih kecil dan tidak memungkinkan untuk merawat lembu itu, maka si Ayah memutuskan untuk menitipkan lembu kecil tersebut kepada Sang Maha Kuasa yang dianggapnya tidak pernah tidur dan Maha Mengetahui, dengan membawanya ke dalam hutan. Sebelum melepaskan lembu tersebut, sang Ayah berdoa, “Ya Allah, Aku titipkan seekor lembu ini kepada-Mu untuk putraku hingga ia dewasa”. Setelah itu, ia kembali ke rumahnya dan selang beberapa lama kemudian, ajal menjemput nyawa sang Ayah.

Setelah kepergian Sang Ayah, lembu yang ditinggalkan di dalam hutan itu hidup seorang diri tanpa ada yang menggembalai. Apabila ada pemburu yang hendak menangkapnya, maka lembu itu selalu lari terbirit-birit hingga lolos dari tangkapan, begitu pun seterusnya. Sedangkan, seiring berjalannya waktu sang anak mulai tumbuh menjadi anak shaleh dan berbakti kepada ibunya. Anak itu bahkan telah membagi waktu malamnya menjadi 3 (*tiga*) yakni, sepertiga untuk sholat (beribadah), sepertiga untuk tidur dan sisanya untuk menjaga sang ibu.

Setiap harinya si anak pergi ke dalam hutan untuk mencari kayu bakar dan hasil penjualannya tersebut ia bagi menjadi 3 (*tiga*) yakni, sepertiga untuk sedekah, sepertiga untuk makan dan sisanya ia berikan kepada ibunya.

Ketika sang ibu menyadari usia anaknya telah beranjak dewasa, ia mengatakan kepada sang anak perihal warisan dari ayahnya tersebut, “Wahai anakku, Ayahmu telah mewariskan kepadamu seekor lembu. Hewan itu berada di dalam hutan dan selama ini sedang dalam penjagaan Allah Swt. Berdoalah kepada-Nya agar lembu itu di kembalikan kepadamu. Lembu itu berwarna kuning berkilau layaknya emas, apalagi jika terkena sinar matahari. apabila engkau pergi kesana dan menjumpai lembu itu, maka peganglah lehernya”. Setelah mendengarkan penjelasan ibunya, sang anak pun segera memenuhi perintah ibunya. Ia pergi ke dalam hutan dan ia melihat seekor lembu dengan warna yang sama persis seperti yang telah dijelaskan oleh ibunya. Saat lembu itu terlihat sedang asyik merumput, sang anak kemudian memanggil lembu tersebut, “Demi Tuhannya Ibrahim, Ismail, Ishaq dan Ya’qub, segeralah datang kemari!”. Mendengar panggilan itu, seekor lembu tersebut pun menurut dan mendekatinya. Kemudian pemuda itu memegang leher si lembu untuk di tuntun pulang ke rumah. Tanpa disangka, lembu itu tiba-tiba bisa berbicara, “Wahai pemuda yang taat kepada Ibunya, naiklah keatas punggungku!”. Mendengar perkataan si lembu tersebut, kemudian pemuda itu menolaknya seraya berkata, “Ibuku tidak menyuruh untuk itu, ia hanya berpesan ‘Pegang lehernya!’”. Lantas lembu menimpali, “Demi Tuhan Bani Israel! Andai kau tidak mau mengendaraiiku, berjalanlah! Sekiranya engkau perintahkan pada bukit untuk berpindah, pasti ia akan pindah. Semua itu karena engkau taat dan berbakti kepada ibumu!”.

Setibanya mereka sampai di rumah sang ibu kemudian memerintahkan anaknya menjual lembu itu dipasar dengan harga 3 dinar dan melarang anaknya menjual diatas harga kecuali jika terlebih dahulu memusyawarahkan dengannya. Singkat cerita kemudian Allah menguji kejujuran pemuda tersebut dengan menurunkan malaikat yang menjelma manusia untuk menawar harga lembu menjadi lebih tinggi. Alhasil pemuda tersebut berkata, “Andaikan kau memberiku uang emas seberat lembu ini, akan tidak akan menerimanya tanpa rida ibuku”.

Setelahnya, pemuda itu kemudian pulang ke rumah untuk kesekian kali melaporkan penawaran yang ditawarkan oleh sang pembeli yang tidak lain adalah malaikat utusan Allah. Mengetahui hal tersebut, sang ibu kemudian menyadari bahwa calon pembelinya bukanlah orang dewasa, melainkan malaikat, kemudian sang ibu pun berpesan kepada anaknya, “Calon pembeli itu adalah seorang malaikat yang diutus Allah untuk mengujimu. Tanyakanlah kepadanya apakah lembu ini boleh dijual atau tidak?”.

Pemuda itupun menuruti perintah sang ibu dan menanyakan hal yang sama kepada malaikat berwujud manusia dihadapannya tersebut, “Tahanlah lembu ini sebab Nabi Musa bin Imran As akan membeli lembu ini saat terjadi pembunuhan di kalangan Bani Israel. Apabila dia datang untuk membeli lembu ini, janganlah engkau menjualnya kecuali jika ditukar dengan emas yang beratnya sama dengan lembu ini.”.<sup>82</sup> Akhir kisah kemudian sesuai dengan yang dikatakan oleh sang malaikat, Nabi Musa pun mendatangi pemuda itu untuk membeli lembunya dengan harga emas seberat bobot lembu tersebut. Serangkaian kisah diatas telah menyadarkan kita bahwa kewajiban utama sebagai seorang anak adalah berbakti kepada orang tua terutama Ibu. Perintah untuk senantiasa mematuhi perintah ibu dalam hal kebajikan turut di tuliskan di dalam Al-Qur’an Qs. Al-Isra’ ayat 23 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘Ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (Qs. Al-Isra’: 23)

Tabel 4.6

**g. Scene Menit 1.16 Nussa Menasehati Rarra**

<sup>82</sup> [www.kanigoro.com/duniaislam/kisah-pemuda-yang-taat-kepada-ibunya-dan-lembu-emasnya-amp](http://www.kanigoro.com/duniaislam/kisah-pemuda-yang-taat-kepada-ibunya-dan-lembu-emasnya-amp), diakses pada tanggal 4 Februari 2020, pukul 20.00

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="373 674 692 757">Gambar 4.7 Nussa Menasehati Rarra</p>	<p data-bbox="815 367 911 400">Dialog;</p> <p data-bbox="815 421 1321 562">Nussa: “Makanya kalau mau tidur, pertama baca basmallah ‘<i>Bismillahirrahmanirrahim!</i>’”</p> <p data-bbox="815 584 1321 725">Ekspresi: Nussa membelalakkan mata teduh, memandang pada Rarra yang ada di belakangnya.</p> <p data-bbox="815 748 1321 889">Gestur: Tangan kanan Nussa memegang sapu lidi, tangan kiri terangkat.</p>
Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
<p data-bbox="300 972 767 1391">Penanda (<i>signifier</i>) yang didapatkan dalam <i>scene</i> ini setelah dianalisis menggunakan teori semiotika Saussure ialah terletak pada keberadaan dialog Nussa, “Makanya kalau mau tidur, pertama baca basmallah ‘<i>Bismillahirrahmanirrahim!</i>’”.</p> <p data-bbox="300 1413 767 1554">Kemudian ekspresi yang ditunjukkan dan gestur tubuh Nussa dihadapan Rarra.</p>	<p data-bbox="815 972 1321 1496">Petanda (<i>signified</i>) dari <i>scene</i> ini yang berupa nasihat ditunjukkan dengan adanya Nussa yang mencontohkan adiknya untuk membaca Basmallah sebelum tidur, yakni mengangkat kedua tangan. Bentuk mengangkat kedua tangan pada umumnya tidak hanya di maknai sebagai berdoa, bisa juga bentuk mencontohkan sesuatu hal.</p>

### Penjelasan:

Pesan dakwah yang dapat kita telaah pada *scene* ini tidaklah terletak pada pentingnya menasehati sesama muslim seperti yang di tuangkan dalam Al-Qur'an Qs. Ali Imran ayat 110 di bawah ini:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ  
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah”.

Akan tetapi juga memberikan kita semua wawasan bahwa pentingnya membaca basmalah ketika hendak melakukan kegiatan apapun, termasuk saat akan beranjak tidur. Sebab ketika kita tidur tubuh kita dalam keadaan terjaga dan tidak mengetahui apa-apa, maka basmalah adalah senjata paling mujarab untuk meminta kepada Allah agar tubuh, jiwa dan raga kita saat tertidur di lindungi oleh Allah dari godaan syaitan. Keutamaan membaca basmalah tersebut di ungkapkan oleh Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Maliky al-Hasani dalam bukunya yang berjudul ‘*Abwab al-faraj*’ yang beberapa diantaranya adalah untuk mengindarkan diri dari mala petaka, mampu menjadi kunci tercapainya keinginan hingga mujarab menjadi batas pemisah antara syaitan dengan manusia.<sup>83</sup> Tidak hanya itu, pentingnya membaca basmalah juga di sebutkan dalam Al-Qur’an Qs. An-Naml ayat 30 sebagai berikut:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ

Artinya: “Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: ‘Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.’”

<sup>83</sup> Muhammad bin ‘Alawi al-Maliky al-Hasani, *Abwab al-Faraj*, hlm. 345

Ketika Rasulullah mengirimkan surat kepada Raja Heraklus, isi surat tersebut juga diawali dengan tulisan basmalah. Selain itu, Baginda Nabi Muhammad juga selalu mengucapkan basmalah setiap kali hendak membuka khutbah yang akan disampaikan.

Tabel 4.7

h. *Scene* menit 1.20 Nussa memberikan contoh pelaksanaan kepada Rarra

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="355 1043 711 1189">Gambar 4.8 Nussa Memberikan Contoh Pelaksanaan Kepada Rarra</p>	<p data-bbox="815 748 1321 943">Gestur: Nussa menyapukan sapu lidinya ke atas tempat tidur Rarra. Rarra mendongakkan kepalanya memandangi Nussa.</p>
Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
<p data-bbox="300 1267 767 1682">Gestur berupa tangan kanan Nussa yang menyapukan sapu lidi diatas tempat tidur Rarra, dan tangan kanannya yang mengarah keatas adalah bentuk penanda (<i>signifier</i>) dari <i>scene</i> ini setelah dianalisis menggunakan teori semiotika Saussure.</p>	<p data-bbox="815 1267 1321 1576">Sedangkan kedua mata Nussa yang nampak menyipit sambil memegang sapu penebah menjadi tanda (<i>signified</i>) bahwa ia sangat bersungguh-sungguh untuk membersihkan tempat tidur Rarra.</p>

### Penjelasan:

*Scene* ini mengajarkan kita sebagai orang Muslim hendaklah mampu melaksanakan apa yang telah kita nasihatkan kepada seseorang. Selama ini, manusia sering kali mengabaikan arti dan makna penting dari kesesuaian kata-

kata dengan perbuatan. Bahkan perlu diketahui, bahwa hal tersebut mampu menjadikan salah satu penyebab Allah menjadi murka, sebagaimana di tegaskan dalam firman-Nya Qs. Shaff ayat 2 dan 3 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ ٣

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (Qs. Shaff: 2-3).*

Dalam ayat lain juga ditegaskan bahwa Allah tidak segan-segan mencela perilaku Bani Israil. Sebagaimana di sebutkan di bawah ini:<sup>84</sup>

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝ ٤٤

*Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri. Padahal kamu membaca Alkitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?.” (Qs. Al-Baqarah: 44).*

Oleh karena itu, sudah sebaiknya sebagai Muslim yang taat akan agama Allah, lebih baik kita menghindari porsi perkataan yang sekiranya tidak sanggup kita lakukan. Ada baiknya jika menyederhanakan perkataan akan tetapi praktik dalam perbuatan mampu disempurnakan.

Tabel 4.8

i. Scene Menit 1.42 Rarra Mulai Menutup Jendela

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p>Gambar 4.9 Rarra Menutup Jendela Kamarnya</p>	<p>Dialog; Rarra: “Alhamdulillah, saking capek main jadi lupa nutup jendela”</p>
<b>Penanda (signifier)</b>	<b>Petanda (signified)</b>

<sup>84</sup> <https://muslim.or.id/>, diakses pada tanggal 5 Februari 2020, pukul 21.19

<p>Saussure menjadikan dialog menjadi bagian dari penanda (<i>signifier</i>) sebab di dalamnya mengandung unsur pembahasaan yang memiliki beragam makna. Sama seperti dengan dialog atau kata-kata yang di ucapkan oleh Rarra diatas.</p>	<p>Kata, ‘saking capek main’ yang diucapkan Rarra merupakan petanda (<i>signified</i>) Bahwa ia telah menghabiskan waktu seharian dengan bermain dan setelah ia kelelahan bermain, Rarra langsung bergegas tidur sehingga lupa menutup jendelanya.</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### **Penjelasan:**

Ucapan syukur berupa ‘Alhamdulillah’ yang di utarakan Rarra menggambarkan bahwa dirinya bersyukur setelah sang kakak menasehati serta memberikan contoh kepadanya. Kemudian, Rarra mulai sadar jika jendela kamarnya belum tertutup sebab terlupa karena saking capeknya bermain. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa sebagaimana makhluk biasa, manusia tidak terlepas dari salah dan lupa.

Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa tidak semua lupa yang dialami oleh manusia itu berupa hal buruk dan cela. Namun ada juga sifat lupa yang merupakan karunia dan kasih sayang Allah kepada manusia. Salah satu contoh lupa yang membawa bencana dan malapetaka adalah seperti lupa terhadap ilmu syar’i yang telah dicapai dan diketahui. Layaknya penghafal Al-Qur’an yang telah mencapai hafalannya kemudian tidak pernah menjamah bacaannya lagi, sehingga menyebabkan apa yang telah dihafalkan tidak mampu diingat lagi.

Tabel 4.9

j. *Scene* Menit 1.44 Nussa Mengingatkan Rarra Di Luar Kamar Mandi

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="443 779 619 813">Gambar 4.10</p> <p data-bbox="304 831 762 920">Nussa Mengingatkan Rarra di Luar Kamar Mandi</p>	<p data-bbox="810 477 911 510">Dialog;</p> <p data-bbox="810 528 1321 674">Nussa: “Nah yang kedua, wudhu! Tapi ingat jangan boros air. Wudhunya yang tertib”</p> <p data-bbox="810 692 1321 837">Ekspresi: kedua alis sedikit bergelombang dan agak di naikkan ke atas.</p> <p data-bbox="810 855 1321 945">Gestur: kedua tangan dilipat di depan dada.</p> <p data-bbox="810 963 1066 996">Suara: gemercik air</p>
Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
<p data-bbox="300 1193 767 1720">Penanda (<i>signifier</i>) dari <i>scene</i> ini ditunjukkan dengan adanya dialog kata-kata Nussa yang di lontarkan kepada Rarra di depan kamar mandi, ekspresi wajahnya yang diperagakan dengan sedikit mendongak ke samping, dan gestur tubuh yang ditunjukkan dari kedua tangannya yang dilipat di depan dada.</p>	<p data-bbox="810 1193 1321 1944">Rasa jengah yang dirasakan Nussa ketika menasehati Rarra di perlihatkan dari cara menatap pintu kamar mandi. Selain itu, kepalanya yang mendongak ke samping menjadi petanda (<i>signified</i>) bahwa Nussa berusaha untuk memperjelas nasihatnya seputar menghemat air kepada Rarra yang saat itu sedang berada di dalam kamar mandi. Bentuk pemborosan air yang dilakukan oleh Rarra di tunjukkan dengan adanya suara gemercik air kran yang dihidupkan secara terus menerus.</p>

### Penjelasan:

Pesan dakwah yang dapat ditangkap dari *scene* diatas setelah dianalisis menggunakan semiotika Saussure adalah bahwa sebagai orang muslim, hendaklah berwudhu terlebih dahulu sebelum tidur. Namun, jika berwudhu sebaiknya juga tidak membuang-buang air demi menghindari keborosan. Sebagaimana yang telah di sebutkan dalam Al-Qur'an Qs. Al-Isra' ayat 27 dibawah ini:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طَيْبٌ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ۲۷

Artinya: “*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*” (Qs. Al-Isra': 27).

Dari ayat tersebut dapat di pahami bahwa agama Islam sangat-sangat berpesan kepada seluruh penganutnya untuk melakukan penghematan air dalam mandi dan berwudhu. Kitab karya Imam Nawawi yang berjudul *Khulashatul Ahkam fi Muhimmatis Sunan wa Qawa'idil Islam*, menyebutkan secara eksplisit perihal larangan boros air dalam berwudhu, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits berikut ini:<sup>85</sup>

وحدیث مرفوع: قال لمتوضي "لا تسرف"

Artinya: “*Rasulullah SAW berkata kepada salah seorang sahabatnya yang akan mengambil air sembahyang, 'Jangan berlebihan (dalam penggunaan air)'*”

عن أنس: "كان رسولُ الله صلى الله عليه وسلم يَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ، وَيَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ" متفق عليه

Artinya: *Dari Anas RA, "Rasulullah SAW mandi menggunakan air sebanyak satu sha' hingga lima mud. Sedangkan untuk mengambil air sembahyang, Beliau menghabiskan air sebanyak 1 mud"* (HR. Bukhori dan Muslim).<sup>86</sup>

Selain itu, ketika berwudhu hendaklah dilakukan dengan tertib yang telah dianjurkan sesuai rukunnya. Rukun berwudhu antara lain ialah; (1) niat dalam hati, (2) membasuh wajah (termasuk berkumur dan istinsyaq), (3) mencuci kedua

<sup>85</sup> <https://islam.nu.or.id/post/read/65938/hemat-air-dalam-berwudhu/>, diakses pada tanggal 6 Februari 2020, pukul 19.39

<sup>86</sup> *ibid*, diakses pada tanggal 13 Februari 2020, pukul 19.06

tangan sampai siku, (4) mengusap kepala, (5) mencuci kedua kaki sampai mata kaki, (6) berurutan/tertib.<sup>87</sup> Saat mengingatkan adiknya, Nussa cenderung terlihat jengah, dimana ekspresi tersebut di buktikan dari bentuk alis dan gestur kedua tangannya yang dilipat di depan dada.

Tabel 4.10

k. Scene Menit 1.58 Sampai Menit Ke 2.16 Nussa Memberitahu Adiknya Agar Membaca Bacaan Al-Qur'an Sebelum Tidur

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
<div data-bbox="325 855 743 1093" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="448 1117 616 1151">Gambar 4.11</p> <p data-bbox="301 1173 767 1317">Nussa Memberitahu Rarra Agar Membaca Ayat Al-Qur'an Sebelum Tidur</p>	<p data-bbox="810 801 914 835">Dialog;</p> <p data-bbox="810 857 1171 891">Rarra: “Habis itu apa lagi?”</p> <p data-bbox="810 913 1321 1167">Nussa: “Baca Ayat Kursi, dilanjut 3 suroh ‘<i>Qul</i>’, <i>Qul Huwallah hu Ahad</i>, <i>Qul Audzu birobbil Falaq</i>, <i>Qul Audzu birobbinnas</i>. Masing-masing 3 kali, terus di tiupin ke tangan. Fyuuuhh!”</p> <p data-bbox="810 1189 1321 1272">Rarra: “Fyuuuhhh” (meniup kedua telapak tangannya)</p> <p data-bbox="810 1294 1321 1438">Nussa: “Terus di usapin ke mukyaak” (sambil mempratikkan), sama ke badan”</p> <p data-bbox="810 1460 1321 1603">Ekspresi: Nussa menaikkan alisnya yang sebelah kanan, Rarra menatap dengan penuh khidmat.</p> <p data-bbox="810 1626 1321 1769">Gestur: Rarra duduk di tempat tidurnya sembari melipat kedua tangan di atas perutnya.</p>

<sup>87</sup> Abdul Tomi, *Fasholatan Komplit*, (Surabaya: Toko Kitab Utama, tt), hlm. 14

<b>Penanda (<i>signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>signified</i>)</b>
<p>Pada <i>scene</i> ini, penanda (<i>signifier</i>) ditunjukkan oleh adanya <i>pertama</i>; dialog Nussa yang menganjurkan Rarra untuk membaca ayat Al-Qur'an sebelum tidur, <i>kedua</i>; Rarra yang menirukan Nussa meniup telapak tangan, <i>ketiga</i>; ekspresi Nussa dan gestur yang di peragakan oleh Rarra diatas tempat tidurnya.</p>	<p>Adanya nasihat Nussa kepada Rarra dalam dialog tersebut menunjukkan pada 3 suroh '<i>Qul</i>' tersebut memiliki fadilah yang sangat luar biasa, terlebih lagi apabila membacanya saat sebelum tidur. Saat menjelaskannya, Nussa juga menaikkan aliasnya dengan seksama, hal tersebut dapat diartikan sebagai bentuk ke khidmatan saat menasehati Rarra, meskipun kedua mata Nussa terlihat sayu dan hal tersebut menjadi tanda bahwa Nussa memang sedang mengantuk, akan tetapi ia tetap lapang dada menasehati adiknya. Sedangkan, Rarra menunjukkan gestur bahwa senang hati mendengarkan nasihat dari Nussa, bahkan saking antusiasnya ia, Rarra turut mempraktikkan gerakan Nussa saat hendak meniup telapak tangan dan mengusap ke muka dan tubuh.</p>

**Penjelasan:**

Secara umum *scene* ini sudah menunjukkan inti dari pesan dakwahnya, yakni hendaklah membaca 3 (tiga) surat '*Qul*' yang ada di dalam Al-Qur'an sebelum kita tidur. Kemudian setelah membacanya, hendaknya kita meniup kedua telapak tangan dan mengusap-usapnya ke muka dan ke badang guna mencegah gangguan syaitan ketika raga tengah tertidur. Akan tetapi, setelah dianalisis lebih lanjut, ternyata adanya anjuran untuk membaca 3 surat '*Qul*' ini disebutkan dalam riwayat hadist yang menyatakan bahwa Nabi SAW apabila hendak menghampiri

tempat tidurnya, beliau menyatukan kedua telapak tangan dan meniupnya, kemudian membaca ‘*Qul huwallahu ahad*’, ‘*Qul ‘Audzubirobbil Falaq*’, ‘*Qul ‘Audzubirobbinaas*’, lalu mengusapkannya ke muka dan seluruh badan yang dapat di jangkau. Hal tersebut di lakukan Beliau sebanyak 3 (tiga) kali, sebagaimana hadist berikut ini:

كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ) ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ بِيَدَيْهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Tabel 4.11

I. *Scene* menit 2.26 Nussa Memberikan Anjuran Kepada Rarra Untuk Tidur Menghadap Kanan

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="448 1361 619 1395">Gambar 4.12</p> <p data-bbox="309 1417 756 1503">Nussa Menganjurkan Rarra Untuk Tidur Menghadap Kanan</p>	<p data-bbox="810 1064 911 1097">Dialog;</p> <p data-bbox="810 1120 1238 1153">Rarra: “Terus apa lagi?, itu aja?”</p> <p data-bbox="810 1176 1318 1261">Nussa: “Keempat, tidurnya ngadep kanan atau arah kiblat”</p> <p data-bbox="810 1283 1031 1317">Rarra: “Hmm...”</p> <p data-bbox="810 1339 1318 1480">Ekspresi: Kedua Mata Rarra Melihat ke atas. Sedangkan kedua mata Nussa masih terlihat sayu.</p>
Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
<p data-bbox="300 1617 767 1982">Pada <i>scene</i> ini, penanda (<i>signifier</i>) ditunjukkan dengan adanya dialog antara Nussa dan Rarra. Pada <i>scene</i> tersebut Rarra masih saja bertanya perihal apa saja yang harus dilakukan sebelum tidur dan kemudian Nussa menjawab bahwa</p>	<p data-bbox="810 1617 1318 1982">Dialog anjuran Nussa untuk Rarra yang mengatakan bahwa tidur hendaknya menghadap kiblat atau arah kanan adalah petanda (<i>signified</i>) dari pertanyaan keingin tahuan Rarra seputar adab sebelum tidur. Setelah Nussa menganjurkannya, Rarra tidak</p>

<p>sebaiknya jika tidur hendaklah menghadap ke arah kanan atau kiblat. Lalu, penanda (signifier) juga ditunjukkan oleh kedua mata Rarra yang melihat ke atas, sedangkan Nussa masih saja sayu.</p>	<p>serta merta melaksanakannya akan tetapi masih berfikir keras tentang arah kiblat yang dimaksud Nussa. Hal tersebut adalah petanda (signified) dari ekspresi Rarra yang menunjukkan bahwa kedua bola matanya mengarah ke atas. Di samping itu, Nussa masih terlihat berjuang menahan kantuknya demi menjelaskan berbagai hal pada adik kesayangannya tersebut.</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### Penjelasan:

Tidur adalah aktivitas yang sangat penting dilakukan guna menjaga kesehatan tubuh, akan tetapi sebagai seorang Muslim hendaknya harus memahami hal-hal apa saja yang sunnah dilakukan agar aktivitas tidur menjadi berkah. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an Qs. Ar-Rum ayat 23 di bawah ini:

وَمِنْ آيَاتِنَا مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِنَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ٢٣

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda-Nya adalah engkau tidur di malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian karunia-Nya, sesungguhnya dalam tanda-tanda bagi orang yang mendengarkan” (Qs. Ar-Rum: 23).

Al-Qur'an dan Al-Hadits sangat rinci apabila membahas mengenai masalah tidur, bahkan persoalan posisi yang di sunnahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut di jelaskan dalam beberapa hadits berikut ini:

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْاَيْمَنِ

Artinya: “Apabila kamu hendak tidur maka berwudhulah (dengan sempurna) seperti kamu berwudhu untuk sholat, kemudian berbaringlah di atas sisi tubuhmu yang kanan” (HR. Bukhori).

## إِضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ

Artinya: “Berbaringlah di atas rusuk sebelah kananmu,” (HR. Bukhori dan Muslim)

*Scene* ini mengajarkan kita untuk bisa melakukan apa yang telah di sunnahkan dalam agama perihal melakukan sesuatu, terlebih lagi saat akan tidur. Sebab, saat kita dalam keadaan tidur, raga kita akan terjaga dan ruh sementara keluar dari raga kita. Maka, demi menghindari godaan syaitan, melakukan wudhu (seperti yang telah disinggung pada *scene* diatas) dan berbaring menghadap kanan sangat dianjurkan. Selain itu, secara ilmiah, tidur menghadap kanan juga dapat mendatangkan berbagai manfaat bagi kesehatan tubuh.

Manfaat tersebut diantaranya seperti mengistirahatkan otak kiri sehingga mampu menghindari bahaya dari pengendapan pembekuan darah, lemak asam sisa oksidasi, serta dapat juga mengurangi beban jantung saat malam hari dan masih banyak lagi manfaat lainnya.

Tabel 4.12

### m. *Scene* menit 2.47 Rarra Berdoa

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="395 1615 675 1704">Gambar 4.13 Rarra Sedang Berdoa</p>	<p data-bbox="815 1308 911 1339">Dialog;</p> <p data-bbox="815 1361 1066 1393">Rarra: “Teruuus??”</p> <p data-bbox="815 1415 1318 1505">Nussa: “Terus, jangan banyak nanya, baca doa terus langsung merem”</p> <p data-bbox="815 1527 1294 1559">Rarra: “<i>Bismillahhirrohmanirrahim</i>”</p> <p data-bbox="815 1581 1318 1715">Ekspresi: kedua bola mata Rarra melihat ke bawah, kedua alisnya di naikkan ke atas.</p> <p data-bbox="815 1738 1318 1895">Gestur: mengangkat kedua tangan sambil menengdahkan kedua telapak tangannya.</p>

Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
<p>Setiap apapun yang dikerjakan, dilakukan ataupun yang terjadi di muka bumi ini pasti memiliki penanda (<i>signifier</i>). Dari penanda (<i>signifier</i>) itulah asal dari sebuah makna di dapatkan. Begitu pula dalam <i>scene</i> ini, penanda (<i>signifier</i>) di tampilkan dengan adanya gestur tubuh Rarra yakni menengadahkan kedua tangannya, dialognya bersama sang kakak, serta ekspresi wajahnya.</p>	<p>Berdoa diartikan (<i>signified</i>) sebagai bentuk permohonan kepada Allah atas apa yang diinginkan manusia. Rarra berdoa dengan penuh kesenangan hati, hal ini ditunjukkan dari adanya kedua bola matanya yang melihat kebawah sembari menaikkan kedua alisnya.</p>

### Penjelasan:

Doa adalah salah satu perkara yang paling mulia di lakukan oleh seorang manusia untuk memohon sesuatu kepada Allah Swt. Bahkan berdoa juga di percaya menjadi suatu pendarang rasa tenang, kebahagiaan, dan kelapangan bagi para pemanjatnya. Nabi Muhammad SAW juga telah menjelaskan tingkatan-tingkatan serta adab-adab dalam melakukan doa. Oleh karena itu, berbagai doa yang berasal dari Nabi Muhammad SAW merupakan doa terbaik yang dipanjatkan seseorang muslim. Keutamaan berdoa di firmankan Allah dalam Qs. Ghafir ayat 60 sebagai berikut:<sup>88</sup>

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

Artinya: “Rabb kalian berfirmna: ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan aku perkenankan untuk kalian. Sesungguhnya orang-orang yang sombong (enggan) untuk berdoa kepada-Ku, mereka kelak akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina’” (Qs. Ghafir: 60).

<sup>88</sup> Abdurrazzaq bin Abdul Mushin, *Dzikir dan Doa Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Masjid Nur ‘Ala Nur, 2016), hlm. 21-22

Allah bahkan berjanji akan mengabulkan permintaan orang-orang yang memanjatkan doa kepada-Nya, sebagaimana di sebutkan dalam Al-Qur'an Qs. Al-Baqarah ayat 186 sebagai berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي  
لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

Artinya: “Dan bila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah): ‘Sesungguhnya Aku Dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa bila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran’” (Qs. Al-Baqarah: 126).

Pesan dakwah mengenai adab berdoa juga di tunjukkan oleh Rarra yang sedang menengadahkan tangannya. Mengangkat tangan ketika berdoa adalah hal telah menjadi syarian dalam Islam. Perbuatan ini menjadi salah satu adab dan menjadi nilai tambah agar permohonan cepat dikabulkan oleh Sang Pencipta. Meskipun hukum mengangkat tangan ketika berdoa ini tidak ditemukan asal-usulnya, akan tetapi Nabi SAW bersabda dalam hadist berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ حَيُّ كَرِيمٌ يَسْتَجِي إِذَا رَفَعَ الرَّجُلُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا خَائِبَتَيْنِ

“Sesungguhnya Allah itu sangat pemalu dan Maha Pemurah. Ia malu jika seorang lelaki mengangkat kedua tangannya untuk berdoa kepada-Nya, lalu mengembalikannya dalam keadaan kosong dan hampa” (HR. Abu Daud 1488, At Tirmidzi 3556, di shahihkan oleh Al Albani dalam Shahih Al Jaami’ 2070).

Untuk itu, ada baiknya jika dalam kegiatan apapun kita dapat menyempatkan diri untuk berdoa agar segala urusan di dunia maupun di akhirat mampu terlaksana dengan baik, terlebih lagi ketika akan menutup mata (tidur).

Tabel 4.13

n. *Scene* Menit 2.58 Rarra Mengusap Kedua Telapak Tangannya Ke Muka Seusai Berdoa

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="448 824 619 857">Gambar 4.14</p> <p data-bbox="309 880 756 965">Rarra Mengusap Wajahnya Seusai Berdoa</p>	<p data-bbox="815 533 911 566">Dialog;</p> <p data-bbox="815 584 1318 674">Rarra: “<i>BismikaAllah humma amut wa ahyaa. Amiin</i>”</p> <p data-bbox="815 692 1310 725">Gestur: kedua tangan mengusap wajah</p>
Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
<p data-bbox="300 1048 767 1406">Penanda (<i>signifier</i>) dari <i>scene</i> ini ditunjukkan dengan adanya kalimat doa yang diucapkan Rarra, kemudian diikuti oleh gestur tubuhnya yang menunjukkan mengusapkan kedua telapak tangan ke wajah.</p>	<p data-bbox="815 1048 1318 1406">Mengusapkan kedua tangan ke wajah setelah berdoa adah pertanda (<i>signified</i>) dari rasa syukur dan terima kasih kepada Allah karena telah memberikan kita kelonggaran dan kemudahan dalam memohon sesuatu kepadanya.</p>

### Penjelasan:

Pesan dakwah yang dapat di petik dari *scene* ini adalah tentang ke sunnahan mengusap wajah menggunakan kedua telapak tangan sesuai memanjatkan doa kepada Allah. Berdoa adalah suatu kegiatan religius yang selalu dilakukan oleh manusia di saat membutuhkan bimbingan dan pertolongan Tuhan. Kebiasaan orang Muslim setelah memanjatkan doa kepada Tuhannya adalah mengusap tangan ke muka. Hal tersebut tidaklah dianggap salah, sebab perbuatan tersebut juga di contohkan oleh Rasulullah semasa hidupnya. Sebagai

penguat, berikut hadist shahih tentang perbuatan Nabi saat mengusap wajah setelah berdoa:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا مَدَّ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ, لَمْ يَزِدَّهُمَا حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ

Dari Umar r.a, ia berkata bahwa “Jika Rasulullah SAW salam membentangkan tangannya ketika berdoa, beliau tidak menurunkannya sampai beliau mengusap kedua tangan tersebut ke wajahnya.” (HR. Muslim).

Tabel 4.14

o. Scene Menit 3.11 Quotes Akhir Dari Serial Nussa Rarra

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="443 1227 619 1261">Gambar 4.15</p> <p data-bbox="316 1283 746 1373">Quotes Penutup Serial Nussa dan Rarra ‘Tidur Sendiri, Gak Takut’</p>	<p data-bbox="810 902 1323 1048">Teks: ‘Karena tidur tak sekedar melepas lelah, tapi juga bagian beribadah kepada Allah’</p> <p data-bbox="810 1070 1323 1160">Warna: background dasar berwarna biru ke putih-putihan.</p>
Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
<p data-bbox="300 1456 767 1870">Penanda (<i>signifier</i>) pada <i>scene</i> ini ditunjukkan dengan adanya teks ‘Karena tidur tak sekedar melepas lelah, tapi juga bagian beribadah kepada Allah’, kemudian juga di perlihatkan dengan adanya background dasar yang berwarna biru ke putih-putihan.</p>	<p data-bbox="810 1456 1323 1870">Quotes di atas juga merupakan sebuah petanda (<i>signified</i>) bahwa setiap serial Nussa dan Rarra mengandung pesan makna (amanah) tersendiri, sehingga pemirsa atau kalangan yang menontonnya mampu menarik benang merah dari setiap adegan hingga alur cerita yang disajikan di dalamnya.</p>

### Penjelasan:

*‘Karena tidur tak sekedar melepas lelah, tapi juga bagian beribadah kepada Allah’*. Quotes yang tertulis di bagian akhir serial animasi pendek Islami Nussa dan Rarra ini memberitahukan bahwa kegiatan tidur tidaklah semata-mata dilakukan untuk sekedar melepas lelah atau mengistirahatkan tubuh saja, melainkan juga menjadi salah satu ibadah yang di tujukan kepada Allah. Sebagaimana yang disebutkan hadist berikut ini:

نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ ، وَصُمْتُهُ تَسْبِيحٌ ، وَدُعَاؤُهُ مُسْتَجَابٌ ، وَعَمَلُهُ مُضَاعَفٌ

*“Tidurnya orang yang berpuasa adalah ibadah. Diamnya adalah tasbih. Doa’anya adalah do’a yang mustajab. Pahala amalannya pun juga akan dilipat gandakan”* (HR. Baihaqi).

Meski begitu, hadist diatas tergolong ke dalam hadist yang dhoif (lemah), sehingga kurang banyak dijadikan sebuah landasan. Akan tetapi, keberadaan hadits ini masih bisa ditarik kesimpulan positif bahwa tidur yang dimaksudkan ibadah adalah tidur yang diniatkan untuk menghindari maksiat atau berbagai hal yang dapat mengurangi pahala puasa. Namun, tetaplah harus sesuai dengan kadar dan ukuran kapasitas waktu. Jangan sampai tidur yang di niatkan ibadah tersebut menjadi alasan untuk tidak melakukan kegiatan lain seperti bekerja, belajar atau lainnya.

## 2. Serial Animasi Pendek Islami Nussa dan Rarra Dengan Judul “Berhutang Atau Tidak???”

### a. Tipografi Cover Serial Animasi Nussa dan Rarra yang Berjudul “Berhutang atau Tidak???”



Gambar 4.16

Design Cover Serial Nussa Rarra Berjudul ‘Berhutang atau Tidak’

Penulisan judul pada serial animasi Nussa dan Rarra “Berhutang Atau Tidak?” menggunakan 2 macam font, yakni kata ‘nussa’ menggunakan font ‘Comic Sans MS’. Font tersebut merupakan font yang terdapat pada Microsoft Windows, pemilihan font dengan warna putih tersebut menjadikan pemirsa mudah membacanya meskipun dalam ukuran kecil sekalipun. Tidak hanya itu, kata ‘Nussa’ juga menggambarkan bahwa nama tersebut merupakan tokoh utama serta nama channel Youtubenanya. Sedangkan font judulnya menggunakan ‘Cooper Black Bold’. Sehingga lebih jelas dibaca.

Kemudian, *design cover* dari judul ini memunculkan sosok lelaki paruh baya berkulit hitam tengah mendongakkan kepala sambil melihat ke arah bawah. Kemunculan lelaki ini sengaja di hadirkan untuk menarik perhatian pemirsa, serta sebagai bentuk pemberitahuan bahwa pada judul tersebut hadir tokoh baru. Perpaduan warna coklat tua dengan kuning tua disini bermakna bahwa serial animasi pendek Islami Nussa dan Rarra kali ini menyajikan cerita yang menyajikan kejujuran dan membawa manfaat bagi para pemirsanya. Serta, warna coklat di gunakan untuk memberikan lambang bahwa serial berjudul ‘Berhutang atau Tidak?’ adalah wujud kedewasaan dalam bermasyarakat.

Tabel 4.15

b. *Scene* detik 0.39, Nussa dan Rarra Menanggapi Permintaan Tolong Ummah

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="343 1809 726 1955">Gambar 4.17 Nussa dan Rarra Menanggapi Permintaan Tolong Ummah</p>	<p data-bbox="810 1518 1323 1995">Dialog; Ummah: “Nussa, Rarra boleh tolong bantu Ummah?” Nussa dan Rarra: “Iyaaa Ummaahh” Nussa: “Ummah mau dibantuin apa?” Rarra: “Belanja ke warung ya Ummah?” Ummah: “Kebetulan minyak goreng, gula sama garam sudah habis. Nah</p>

	<p>kalian tolong belikan di warung pak ucok ya??".</p> <p>Nussa: "Iyaa-iyaa".</p> <p>Gestur: tangan Ummah membawa sesuatu, sedangkan Nussa dan Rarra segera bergegas bangkit dari duduknya.</p>
<b>Penanda (<i>signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>signified</i>)</b>
<p>Pada <i>scene</i> ini penanda (<i>signifier</i>) ditunjukkan dari adanya dialog antara Umma, Nussa dan Rarra. Selain itu penanda (<i>signifier</i>) lain juga diperhatikan dari adanya gestur tubuh Ummah, dimana kedua tangannya membawa sesuatu, kemudian Nussa dan Rarra segera bergegas bangkit dari duduknya.</p>	<p>Dialog Ummah yang meminta bantuan kepada Nussa memiliki makna tentang pentingnya mengucapkan kata tolong kepada seseorang, agar orang tersebut berkenan membantu kita. Selain itu, pada dialog tersebut, Ummah juga menyebutkan kata 'boleh' sebelum mengucapkan 'tolong'. Kata tersebut kemudian diartikan sebagai bentuk pertanyaan apakah kedua anaknya yang tengah bermain bersedia membantunya. Setelah melontarkan pertanyaan tersebut, kemudian Nussa dan Rarra bergegas berdiri menanggapi pertanyaan ibunya dengan balik bertanya, "Ummah mau di bantuin apa?". Disisi itulah bentuk bakti anak kepada orang tua dapat terlihat.</p>

### Penjelasan:

Setelah dianalisis menggunakan semiotika Saussure, pesan dakwah yang terdapat pada *scene* ini adalah seputar pentingnya menggunakan bahasa permintaan tolong dengan baik, ketika hendak menyuruh anak-anak untuk membelikan atau mengambilkan sesuatu. Sosok Ummah digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, penuh kasih sayang dan sabar. Mengingat sejauh ini masih banyak orang tua yang semena-mena terhadap anaknya perihal meminta tolong mengambilkan atau membelikan sesuatu. Seperti misalnya kalimat, “A ambilkan ini” atau “B pergi ke warung ya, belikan ini dan itu”. Meskipun seolah-olah tidak ada yang salah dengan kalimat semacam itu, namun kenyataannya hal tersebut bisa menjadikan karakter atau sifat pembawaan diri di masyarakat kelak. Islam sebagai agama yang sempurna bahkan menegaskan tentang dianjurkan seseorang agar dengan baik ketika meminta tolong, sebagaimana disebutkan dalam Qs. Al-Maidah ayat 2 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعْرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفَلَيْدَ وَلَا آيَاتِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa” (Qs. Al-Maidah: 2).

Ayat ini menjelaskan bahwa meminta pertolongan (isti’anah) kepada manusia ini, tergantung pada perkara yang dimintakan tolong. Apabila perkara tersebut berupa kebaikan, maka boleh dan sah-sah saja antara orang satu dengan lainnya saling membantu, terlebih jika yang meminta tolong adalah orang tua sendiri seperti yang ditampilkan pada pengggalan *scene* diatas. Bentuk perilaku Nussa dan Rarra yang langsung bergegas berdiri ketika Ummah meminta tolong, menjadi salah satu perwujudan adab anak kepada orang tuanya. Sebagaimana yang telah dituliskan oleh Imam Al-Ghazali dalam risalahnya yang berjudul ‘Al-Adab fid Din’ berikut ini:

*“Adab anak kepada orang tua, yakni mendengarkan kata-kata orang tua, berdiri ketika mereka berdiri, mematuhi sesuai perintah-perintah mereka, memenuhi panggilan mereka, merendah kepada mereka dengan penuh kasih sayang dan tidak menyusahkan mereka dengan pemaksaan, tidak mudah merasa capek dalam berbuat baik kepada mereka, dan tidak sungkan melaksanakan perintah-perintah mereka, tidak memandang mereka dengan rasa curiga dan tidak membangkang perintah mereka.”*

Dari ketujuh adab yang dituliskan dalam risalah tersebut, bentuk adab yang dicontohkan Nussa dan Rarra saat Ummah meminta tolong kepada mereka adalah pertama, berdiri ketika mereka berdiri. Bentuk perilaku seperti ini tidak hanya mencerminkan sopan satun, melainkan juga sebagai bentuk perwujudan bahwa sebagai seorang anak bersedia memberikan bantuan sewaktu-waktu apabila di perlukan, diminta atau tidak.

*Kedua*, jawab Rarra “Iyaaa Ummah” juga mencerminkan adab tentang mematuhi perintah-perintah orang tua. Apapun yang diperintahkan orang tua, sebagai seorang anak haruslah memenuhinya kecuali jika perintah tersebut bertentangan dengan agama atau mengandung unsur kemudhorotan. Ketiga, bentuk pertanyaan “Ummah mau dibantuin apa?”, juga menunjukkana adab tentang memenuhi panggilan orang tua. Ketika salah seorang dari orang tua kita memanggil, hendaklah kita sebagai anak harus segera menjawabnya dan senantiasa bersedia ketika orang tua meminta sesuatu.

Tabel 4.16

c. *Scene* detik 0.58, Rarra Meminta Izin Untuk Membeli Jajan

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="360 770 707 913">Gambar 4.18 Rarra Meminta Izin Untuk Membeli Jajan</p>	<p data-bbox="815 472 911 506">Dialog;</p> <p data-bbox="815 528 1114 562">Ummah: “Ini uangnya”</p> <p data-bbox="815 584 1257 618">Rarra: “Boleh jajan kan Ummah?”</p> <p data-bbox="815 640 1318 719">Ummah: “Kalau nanti ada sisanya, boleh Ra..”</p> <p data-bbox="815 752 1318 786">Nussa dan Rarra: “Yeey, asyik-asyik!”</p> <p data-bbox="815 808 1318 887">Gestur: Nussa mengambil uang yang diberikan Ummah.</p> <p data-bbox="815 909 1318 1055">Ekspresi: Rarra sedikit mengatupkan matanya untuk meminta izin beli jajanan.</p>
Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
<p data-bbox="300 1133 767 1547">Penanda (<i>signifier</i>) dari <i>scene</i> ini di tunjukkan dengan adanya dialog antara Nussa, Ummah dan Rarra, kemudian gestur Nussa yang mengambil uang dengan tangan kanan, dan ekspresi wajah Rarra yang terlihat sedikit mengatupkan matanya.</p>	<p data-bbox="815 1133 1318 1939">Penanda (<i>signifier</i>) dari pertanyaan Rarra “Boleh jajan kan Ummah?” dalam dialog tersebut menjadi petanda (<i>signified</i>) bahwa meminta izin kepada orang tua merupakan hal yang penting. Lalu, gestur menggunakan tangan kanan yang diperagakan Nussa saat mengambil uang dari Ummah, menjadi petanda (<i>signified</i>) dari bentuk adab sopan santun. Kemudian petanda (<i>signified</i>) dari ekspresi wajah Rarra yang sedikit mengatupkan matanya memiliki makna bahwa Rarra meminta izin membeli jajan dengan malu-malu.</p>

### Penjelasan:

Dari *scene* ini kita dapat memahami bahwa pesan dakwah yang hendak di sampaikan adalah tentang pentingnya meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua, apabila kita menginginkan sesuatu. Tidak hanya itu, meminta izin kepada orang tua juga sangat perlu dilakukan apabila hendak menuntut ilmu atau berjihad, karena sesungguhnya ridha yang diberikan orang tua adalah ridha Allah, sebagaimana yang di sebutkan dalam hadits berikut ini:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: رِضَا الرَّبِّ فِي الرِّضَا الْوَالِدَيْنِ وَ سَخَطُهُ فِي سَخَطِهِمَا – الطبراني

Artinya: Rasulullah SAW telah bersabda, “*Ridha Rabb terletak pada ridha kedua orang tua dan murka-Nya terletak pada kemurkaan keduanya.*” (Riwayat Ath Thabrani, dishahihkan oleh Al Hafidz as Suyuthi).

Tidak hanya itu, pesan dakwah yang terkandung dalam *scene* ini setelah dianalisis ialah tentang pentingnya menggunakan tangan kanan dalam melakukan kegiatan apapun, selain masuk kategori adab (sopan santun) dalam bermasyarakat atau bentuk menghormati orang tua, ternyata hukum menggunakan tangan kanan telah di tetapkan dalam Al-Qur’an pada Qs. Al-Haqqah ayat 19 sebagai berikut:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَؤُلَاءِ أقرءوا كِتَابِيَةَ ١٩

Artinya: “*Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia berkata: ‘Ambillah, bacalah kitabku (ini).’*” (Qs. Al-Haqqah: 19).

Surat Al-Haqqah yang terdapat di dalam Al-Qur’an diatas mengisahkan tentang kehidupan manusia sesudah mati di alam akhirat kelak. Allah Swt menceritakan tentang kebahagiaan yang diperoleh oleh orang-orang yang menerima kitab catatan amalnya dari sebelah dan menggunakan tangan kanan pada hari kiamat, maka bergembiralah orang tersebut. Sebuah tafsir juga turut mengkisahkan ayat ini, bahwa bagi orang mukmin yang menerima catatan amal menggunakan tangan kanan, maka ia termasuk ke dalam golongan orang-orang

calon penghuni syurga, sedangkan yang menerima catatan amalnya menggunakan tangan kiri, maka ia akan memasuki pintu neraka.<sup>89</sup>

Tabel 4.17

d. *Scene* menit, 1.05, Nussa Meminta Agar Saling Berbagi

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="347 943 716 1088">Gambar 4.19 Nussa Meminta Agar Saling Berbagi</p>	<p data-bbox="815 640 1321 943">Dialog; Nussa: “Eh, tunggu-tunggu!, jajannya harus di bagi dua ya Ra?” Rarra: “Iyaa Kak Nussa” Ekspresi: Nussa dan Rarra terlihat gembira</p>
Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
<p data-bbox="300 1303 767 1554">Penanda (<i>signifier</i>) pada <i>scene</i> ini ditunjukkan dengan adanya dialog Nussa dan Rarra perihal pembagian jajan yang di beli dengan sisa uang belanja nantinya.</p>	<p data-bbox="815 1303 1321 1832">Sikap untuk berlaku adil yang ditunjukkan oleh Nussa dan Rarra bermula ketika Nussa meminta Rarra membagi jajan yang dibeli dari hasil uang kembalian belanja. Selain itu mereka berdua terlihat tidak menunjukkan tanda-tanda keberatan berbagi, sebab wajah keduanya terlihat senang. Rarra terlihat menunggingkan senyum dan Nussa berlapang dada.<sup>90</sup></p>

<sup>89</sup> <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-haqqah-ayat-19-24.html?m=1>, diakses pada tanggal 8 Februari 2020, pukul 21.06

<sup>90</sup> <https://www.kbbi.web.id/adil.html>, diakses pada tanggal 8 Februari 2020, pukul 21.21

### **Penjelasan:**

Pada *scene* ini, pesan dakwah yang didapatkan setelah dianalisis menggunakan semiotika Saussure adalah mengenai pentingnya berlaku adil terhadap sesama. Permintaan Nussa kepada adiknya untuk membagi dua jajanan yang telah mereka beli nantinya, menggambarkan bahwa uang kembalian hasil belanja tidak akan cukup untuk membeli jajanan masing-masing, maka Nussa berinisiatif meminta Rarra membagi jajan menjadi dua agar mereka sama-sama merasakan. Perilaku adil ini pun juga di ceritakan melalui kisah keadilan Rasulullah terhadap orang yahudi. Pada kala itu, Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir memiliki sifat keadilan yang luar biasa, bahkan keadilannya tersebut turut dirasakan oleh orang-orang non-muslim.

Suatu ketika, terjadilah sebuah perselisihan antara seorang Yahudi dengan seorang Muslim. Permasalahan bermula ketika seorang Yahudi itu menawarkan barang dagangannya kepada orang Muslim tersebut. Saat itu, nampaknya seorang Muslim yang diberi tawaran malah membalas dengan sesuatu hal dibenci oleh orang Yahudi itu, sehingga orang Yahudi tersebut merasa tidak terima atas perlakuan sang orang Muslim dan orang Yahudi itu melontarkan sumpah serapah kepadanya. Mendapati orang Yahudi itu menyumpahkannya dirinya, maka secara spontan orang muslim tersebut menampar wajah si Yahudi. Merasa tersakiti, kemudian si orang Yahudi melapor kepada Rasulullah dan mengatakan bahwa ia tidak terima karena sudah ditampar oleh si orang Muslim tadi. Mendengar aduannya, Rasulullah kemudian bertanya dan mencari tahu sebab mengapa dirinya sampai di tampar. Singkat kisah, sang Yahudi tersebut mengatakan bahwa si orang Muslim tersebut merasa tidak terima sebab ia menyerukan Nabi Musa sebagai Nabi paling benar, padahal bagi seorang Muslim, Muhammad Saw-lah utusan Allah satu-satunya yang paling benar.

Rasulullah yang mengetahui itu kemudian segera berpesan kepada keduanya agar tidak membanding-bandingkan para Nabi sebelum Beliau. pada pesannya, beliau mengatakan bahwa seluruh Nabi yang diutus oleh Allah memiliki tugas yang sama, yakni untuk menyeru kepada umat manusia perihal kebaikan serta untuk menyembah kepada Allah yang Esa atau mengajarkan

tauhid. Akhirnya, kedua orang tersebut berdamai dan saling menghargai keyakinan satu sama lain. Perilaku adil juga diperintahkan secara tegas oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 9 berikut ini:<sup>91</sup>

وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي  
تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُقْسِطِينَ ٩

Artinya: “Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (Qs. Al-Hujurat: 9).

Maka, sebagai seorang Muslim yang taat dan patuh pada ajaran Nabi, ada baiknya jika kita mulai menerapkan berlaku adil kepada sesama tanpa memandang usia, jabatan atau keturunan. Dari *scene* ini kita juga dapat memberikan pelajaran kepada anak-anak untuk mulai berlaku adil kepada sejawatnya.

---

<sup>91</sup> <https://www.almanhaj.or.id>, diakses pada tanggal 8 Februari 2020, pukul 21.48

Tabel 4.18

e. *Scene* menit 1.07, Ummah Berterima Kasih

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="448 779 619 808">Gambar 4.20</p> <p data-bbox="336 835 730 920">Ummah Mengucapkan Terima Kasih</p>	<p data-bbox="815 477 911 506">Dialog;</p> <p data-bbox="815 528 1318 613">Ummah: “Makasih ya udah mau bantuin Ummah belanja?”</p> <p data-bbox="815 636 1107 665">Nussa: “Iyaa Ummah”</p>
Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
<p data-bbox="300 1003 767 1361">Penanda (<i>signifier</i>) dari <i>scene</i> ini terletak pada dialog antara Ummah dengan Nussa. Dalam dialog tersebut, Ummah mengucapkan terima kasih kepada Nussa karena telah mau membantunya untuk belanja di warung Pak Ucok.</p>	<p data-bbox="815 1003 1318 1751">Seperti yang dikatakan Saussure dalam teorinya, bahwa antara penanda (<i>signifier</i>) dan petanda (<i>signified</i>) adalah sebuah kesatuan, maka petanda (<i>signified</i>) yang menunjukkan sosok Ummah sebagai seorang Ibu pendidik, diperlihatkan saat Ia senantiasa menerapkan untuk mengucapkan terima kasih kepada anak-anaknya, sekalipun bantuan yang di berikan merupakan hal sepele. Selain itu, ucapan terima kasih juga merupakan bentuk menghargai atas bantuan tau kinerja dari orang lain.</p>

### Penjelasan:

Sekalipun terdengar sederhana, nyatanya mengucapkan kata ‘terima kasih’ kepada orang lain masih menjadi hal yang cenderung diabaikan. Sebagian besar orang hanya akan berterima kasih terhadap hal-hal penting saja. Padahal islam sebagai agama yang menjunjung tinggi akhlaq, maka wajib hukumnya bagi seorang Muslim untuk mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah berbuat baik kepada kita sekecil dan sesepel apapun. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits:

هذا يتأول على وجهين:  
أحدهما: أن من كان طبعه وعادته كفران نعمة الناس وترك الشكر لمعروفهم كان من عادته كفران نعمة الله تعالى وترك الشكر له.

*“Barang siapa yang tidak berterima kasih kepada orang lain (yang telah berbuat kebaikan kepadanya), maka ia tidak berterima kasih kepada Allah”* (HR. Bukhori).

Allah juga telah menggabungkan ucapan terima kasih (syukur) kepada-Nya dan kepada orang tua, demi memperlihatkan nilai penting ucapan terima kasih terhadap kita. Hal tersebut difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur’an Qs. Luqman ayat 14 berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ  
إِلَى الْمَصِيرِ ١٤

Artinya: *“bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu.”* (Qs. Luqman: 14).

Perlu diketahui juga, bahwa sebaiknya kita mengucapkan terima kasih secara langsung di hadapan orang telah berjasa membantu atau memenuhi permintaan kita, sebab ucapan terima kasih yang disampaikan secara khusus akan lebih terasa menimbulkan makna dari pada ucapan terima kasih yang disampaikan secara umum (kepada orang banyak).

Tabel 4.19

f. *Scene* menit 1.13, Nussa dan Rarra Mengucapkan Salam

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="445 768 616 801">Gambar 4.21</p> <p data-bbox="331 824 735 909">Nussa dan Rarra Mengucapkan Salam</p>	<p data-bbox="810 477 911 510">Dialog;</p> <p data-bbox="810 528 1038 562">Nussa: “Ayo Ra”</p> <p data-bbox="810 584 1241 618">Rarra: “Berangkat dulu Ummah”</p> <p data-bbox="810 640 1011 674">Nussa: “Ayok”</p> <p data-bbox="810 696 1305 730">Nussa dan Rarra: “Assalamualaikum”</p>
Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
<p data-bbox="300 992 767 1357">Dari <i>scene</i> ini penanda (<i>signifier</i>) yang dapat diperoleh terletak pada dialog antara Nussa, Rarra dan Ummah. Pada dialog Rarra mengucapkan, “Berangkat dulu Ummh” dan mereka mengucapkan salam, “Assalamualaikum”.</p>	<p data-bbox="810 992 1321 1742">Kata “Assalamualaikum” merupakan petanda (<i>signified</i>) dari sebuah kultur mengucapkan salam, baik saat datang maupun pergi bagi orang Muslim. Mengucapkan salam dengan menyebut “Assalamualaikum” merupakan sunnah Nabi Muhammad yang dapat merekatkan jalinan hubungan Islamiyah antar sesama umat manusia. Disisi lain, salam “Assalamualaikum” ini juga menjadi kultur agama Kristen di Timur Tengah yang memiliki arti kedamaian serta kesejahteraan bagi yang mengucapkan dan menerimanya.</p>

### Penjelasan:

Ketika kita berjumpa dengan orang yang kita kenal sesama Muslim di jalan atau di suatu tempat, tanpa sadar pasti satu diantaranya akan mengucapkan salam sekalipun mungkin sebagian dari kita tidak paham betul makna di dalamnya. Salam sejatinya adalah suatu doa agar setiap orang yang di jumpai senantiasa berada dalam kebahagiaan dan lindungan Allah Swt. Bahkan para ulama juga telah menjelaskan makna salam dengan jelas, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mas’ud berdasarkan hadits Nabi Muhammad berikut:

*“As-Salam adalah satu nama dari nama-nama Allah Swt dan diperintahkan untuk disebarluaskan, agar orang yang menerimanya mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dari Zat As-Salam (Yang Maha Sejahtera)”*.

Al-Qur’an sebagai pedoman kehidupan dalam agama Islam juga menyebutkan sebanyak 146 kata salam yang tersebar di beberapa surat dan ayat. Berdasarkan hadits riwayat Bukhori dan Muslim, bunyi salam yang diajarkan Allah Swt kepada Nabi Adam a.s untuk disampaikan kepada malaikat adalah kata “Assalamualaikum”. Sehingga ketika para malaikat mendengar ucapan salam dari manusia pertama (baca: Nabi Adam a.s) tersebut, para malaikat segera menjawab dengan ucapan “Assalamualaimuka wa rahmat Allah”, yang memiliki arti ‘Semoga Allah memberikan keselamatan, kesejahteraan dan rahmat-Nya kepadamu’. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur’an Qs. Al-An’am ayat 54 mengenai hukum mengucapkan salam, yakni sebagai berikut:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٥٤

Artinya: “Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah salamun’alaikum (mudah-mudahan Allah melimpahkan kesejahteraan atas kamu).” (Qs. Al-An’am: 54).

Maka oleh karena itu, setelah mengetahui pesan dakwah yang terdapat pada *scene* ini, sebagai seorang Muslim yang berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits hendaklah mampu menjadikan salam sebagai ucapan sapaan saat kita bertemu atau menyapa seseorang sesama Muslim, baik dalam perjalanan ataupun perjumpaan di suatu tempat.

Tabel 4.20

g. *Scene* menit 1.15, Ummah Menjawab Salam

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="363 1099 699 1189">Gambar 4.22 Ummah Menjawab Salam</p>	<p data-bbox="810 801 1222 947">Dialog; Ummah: “Walaikumsalam” Gestur: bersikap siap dan tegak</p>
Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
<p data-bbox="300 1272 767 1525">Penanda (<i>signifier</i>) yang terdapat dalam <i>scene</i> ini ditunjukkan dengan adanya perkataan Ummah yang mengucapkan, “Walaikumsalam”.</p>	<p data-bbox="810 1272 1321 1581">Ucapan Ummah yang menjawab salam juga ditunjukkan dengan adanya sikap siap, selain itu sikap tersebut juga menggambarkan bahwa Ummah ridho melepas kepergian anak-anaknya.</p>

**Penjelasan:**

Jika pada *scene* sebelumnya di dapatkan tentang pesan dakwah tentang pentingnya mengucapkan salam, maka *scene* ini memiliki pesan dakwah tentang hukum menjawab salam. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an Qs. An-Nisa' ayat 86 berikut ini:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ٨٦

Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa), sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (Qs. An-Nisa’: 86).

Dari ayat diatas dapat ditarik pemahaman yakni terdapat dua hukum dalam menjawab salam *pertama*, jika seseorang diucapkan salam ketika ia sedang sendiri, maka ia wajib menjawab salam tersebut karena menjawab salam dari keadaan tersebut hukumnya *fardhu ‘ain*. Kedua, jika suatu kelompok menerima salam maka hukum menjawabnya adalah *fardhu kifayah*. *Fardhu kifayah* diartikan yang apabila seseorang mengucapkan salam dan beberapa orang lain menjawabnya, maka tidak mengapa bagi yang sebagian tidak turut serta menjawabnya.

Tabel 4.21

h. Scene menit 1.36, Pak Ucok Melayani Pembelian Nussa dan Rarra

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="331 1485 735 1630">Gambar 4.23 Pak Ucok Melayani Pembelian Nussa dan Rarra</p>	<p data-bbox="810 1189 911 1223">Dialog;</p> <p data-bbox="810 1240 1318 1330">Pak Ucok: “Ini miyak goreng 1 liter, ah ini garam halus, gula 1 kilogram”</p> <p data-bbox="810 1348 1318 1438">Pak Ucok: “Eh cuma ini?, yakin kalian tidak ada yang lupa?.”</p> <p data-bbox="810 1456 1318 1713">Gestur: Tangan kanan Pak Ucok dilipat dan diletakkan di atas meja, sedangkan tangan kirinya memegang tas belanjaan yang dibawa oleh Nussa dan Rarra.</p> <p data-bbox="810 1731 1318 1821">Ekspresi: kedua mata Pak Ucok terlihat mengarah ke bawah.</p>

Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
Adanya dialog, gestur dan ekspresi wajah yang diperankan oleh Pak Ucok menjadi penanda ( <i>signifier</i> ) di dalam <i>scene</i> ini. Penanda ( <i>signifier</i> ) tersebut memiliki arti dan makna yang bisa diketahui setelah dianalisis lebih lanjut.	Hal yang menunjukkan bahwa Pak Ucok adalah seorang penjual terletak pada keberadaannya di lapak warung tersebut, selain itu Pak Ucok di gambarkan sebagai penjual yang ramah sebab ia memberikan penawaran kepada Nussa dan Rarra dengan sangat baik.

### Penjelasan:

Dari *scene* diatas pesan dakwah yang didapatkan setelah dianalisis menggunakan semiotika Saussure ialah tentang pentingnya melayani pembeli (*customer*) dengan baik. Hal tersebut bahkan di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya. Nabi dan Rasul sebagai suri tauladan dalam kehidupan manusia. Rasulullah mencontohkan bahwa dalam pekerjaan apapun, jika kita berperan sebagai penjuwa maka sudah seharusnya melayani pembeli (*customer*) dengan maksimal. Terlebih lagi dalam hal jual beli, seorang penjual tentu tidak boleh melakukan hal-hal yang dilarang agama seperti menipu, mengurangi timbangan, riba atau memaksakan kehendak pembeli (*customer*), sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Qs. Al-Baqarah ayat 275 berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٧٥

Artinya: “Orang-orang yang memakan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali

(mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Qs. Al-Baqarah: 275).

Selain itu, melalui ekspresi dan gestur yang di perankan oleh Pak Ucok juga memperlihatkan bahwa dirinya tetap menghargai pembelinya (customer) sekalipun Nussa dan Rarra masih kecil, ia juga menampilkan raut wajah yang menyenangkan, sehingga Nussa dan Rarra merasa nyaman berbelanja di warung Pak Ucok.

Tabel 4.22

## i. Scene menit 1.40, Nussa Menolak Tawaran Pak Ucok

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="448 1211 619 1245">Gambar 4.24</p> <p data-bbox="304 1267 762 1301">Nussa Menolak Tawaran Pak Ucok</p>	<p data-bbox="815 909 911 943">Dialog;</p> <p data-bbox="815 965 1321 1055">Nussa: “Nggak Pak Ucok, udah itu aja. Nanti takut uangnya nggak cukup”</p>
Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
<p data-bbox="304 1379 767 1637">Penanda (<i>signifier</i>) dari <i>scene</i> ini terletak perkataan Nussa dalam dialognya, yakni “Nggak Pak Ucok, udah itu aja. Nanti takut uangnya nggak cukup”.</p>	<p data-bbox="815 1379 1321 1805">Setelah dianalisis menggunakan semiotika Saussure, perkataan tersebut memiliki petanda (<i>signified</i>) bahwa Nussa melakukan penolakan terhadap apa yang dikatakan Pak Ucok perihal membeli barang-barang belanjaan lain seperti yang telah di tuliskan dan dijabarkan pada <i>scene</i> sebelumnya.</p>

### Penjelasan:

Beberapa situasi dan kondisi tertentu biasanya cenderung membuat orang merasa sulit menolak sesuatu dari orang lain, baik itu berupa pemberian, penawaran maupun ajakan. Bahkan tidak jarang dalam suatu transaksi jual beli, sebagian besar penjual melakukan beberapa trik seperti menawarkan dagangannya dengan perkataan yang berlebihan agar pembeli merasa tertarik untuk membelinya. Dibalik itu, bahkan tidak sedikit pula pembeli yang merasa tidak enak hati atas tawaran tersebut dan akhirnya memutuskan untuk membeli. Sebenarnya, sebagai kaum Muslim, kita tidak perlu ragu atau segan menolak sesuatu dengan menggunakan adab-adab penolakan sehingga tidak menimbulkan kekecewaan terhadap orang yang memberikan penawaran tersebut. Beberapa adab menolak tanpa harus menyakiti perasaan orang lain diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menyelipkan candaan
- 2) Memberikan pujian
- 3) Memberikan alasan yang logis
- 4) Mengucapkan maaf
- 5) dan menawarkan solusi lainnya.

Meskipun pada dasarnya Al-Qur'an dan Sunnah tidak memperbolehkan sebagian besar penawaran atau pemberian dari sesama, akan tetapi Islam juga memperbolehkan seseorang menolak sesuatu jika memang terdapat udzhur syar'i di dalamnya, sebagaimana kisah Umar r.a yang tertulis dalam hadits berikut ini:

*“Rasulullah SAW memberiku sebuah bingkisan, lalu aku katakan, ‘Bervikan ia kepada orang yang lebih fakir dariku’, maka beliau menjawab, ‘Ambillah, apabila datang kepadamu sesuatu dari harta imi, sedangkan engkau tidak tamak dan tidak pula memintanya, maka ambillah dan simpan untuk dirimu, jikalau engkau menghendaknya, maka makanlah. Dan bila engkau tidak menginginkannya, bershadaqahlah dengannya’.” (Muttafaqun Alaihi).*

Berdasarkan hadits diatas, dapat ditarik garis bawah bahwa sebagai manusia tentunya kita boleh saja melakukan penolakan terhadap sesuatu apabila diri kita memang benar tidak membutuhkannya, atau tidak sesuai dengan khitbah dalam Islam.

Tabel 4.23

- j. *Scene* menit 2.06 Pak Ucok Menggampangkan Soal Kurangnya Uang Pembelian

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="339 824 730 965">Gambar 4.25 Pak Ucok Menggampangkan Soal Kurangnya Uang Pembelian</p>	<p data-bbox="810 528 1319 779">Dialog; Pak Ucok: “Ahh. Duh, tak apa lah itu, bayaran gampanglah itu, ahahaha!. Macam orang jauh aja kalian sama aku”.</p> <p data-bbox="810 801 1319 1003">Gestur: Pak Ucok berdiri di hadapan Nussa dan Rarra sambil mengacungkan jempol tangan kanannya.</p>
Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
<p data-bbox="300 1081 767 1615">Penanda (<i>signifier</i>) pada <i>scene</i> ditunjukkan dengan adanya dialog Pak Ucok yang menggampangkan perihal pembayaran belanjaan Nussa dan Rarra, selain itu Pak Ucok juga memperlihatkan gestur tubuh berupa berdiri di hadapan Nussa dan Rarra sembari mengacungkan jempol tangan kanannya.</p>	<p data-bbox="810 1081 1319 1615">Bentuk penggampangan yang diutarakan oleh Pak Ucok mengenai uang belanja yang kurang, juga turut di tunjukkan dengan adanya gerakan tangannya yang mengibas-ngibas menuju ke dalam warung. Isyarat tersebut juga menjadi petanda (<i>signified</i>) agar Nussa dan Rarra tidak perlu sungkan-sungkan mengambil jajanan yang mereka inginkan.</p>

### Penjelasan:

Setelah dianalisis menggunakan semiotika Saussure, *scene* ini mengandung pesan dakwah tentang dilarangnya menggampang sesuatu, terlebih lagi soal uang. Sebagaimana menurut pandangan M. Quraish Shihab, Al-Qur'an memandang uang sebagai suatu modal serta salah satu faktor produksi yang penting di bawah manusia dan sumber daya alam. Sehingga sudah sepatutnya

sebagai seorang Muslim hendaklah kita tidak meremehkan perihal uang terlebih lagi dalam konteks jual beli. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Qs. Ali Imran ayat 14 berikut:

رُزِينَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ ۙ ١٤

Artinya: “Dijadikan Indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.” (Qs. Ali Imran: 14).

Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita sebagai seorang manusia tidak meremehkan keberadaan uang, terlebih lagi perihal pembayaran sebab ditakutkan akan menimbulkan suatu keberatan di salah satu pihak.

Tabel 4.24

k. Scene menit 2.56, Ummah Meminta Penjelasan

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="344 1507 722 1653">Gambar 4.26 Ummah Meminta Penjelasan Kepada Nussa dan Rarra</p>	<p data-bbox="815 1211 1323 1630">Dialog; Ummah: “hm?, roti?, telur?, susu?. Kalian udah bener bawa belanjannya?, kok banyak banget?. Perasaan Ummah nggak pesen ini deh. Ekh ekhem.. ada yang bisa jelasin ke Ummah nggak?, kenapa ada tambahan telur, susu, sama roti?”.</p> <p data-bbox="815 1653 1323 1968">Gestur: Ummah mengeluarkan barang belanjaan yang dibawa Nussa dan Rarra, kemudian duduk seraya melipat kedua tangan diatas meja. Sedangkan Nussa dan Rarra terlihat sedang memakan jajanan yang telah di bawa</p>

	<p>pulang dari warung tadi.</p> <p>Ekspresi: Umma sedikit mencondongkan kepalanya kedepan, Nussa menatap dengan binar mata bulat kepada Ummah, sedangkan Rarra terlihat fokus ke arah es krim yang sedang di makannya.</p>
<b>Penanda (<i>signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>signified</i>)</b>
<p>Penanda (<i>signifier</i>) dari <i>scene</i> diatas ditunjukkan dari adanya pertanyaan Ummah dalam penggalan dialog, Ummah menanyakan kepada kedua anaknya mengapa barang belanjaan yang dibeli tidak sesuai pesanan. Selain itu penanda (<i>signifier</i>) dari <i>scene</i> diatas didapatkan dari adanya ekspresi serta gestur yang diperlihatkan oleh Nussa, Ummah dan Rarra.</p>	<p>Petanda (<i>signified</i>) tentang keingintahuan Ummah mengenai sebab mengapa barang belanjaan yang dibawa tidak sesuai yang diamankan, turut di perhatikan dengan adanya kepala Ummah yang sedikit didekatkan dihadapan Nussa dan Rarra. Selain itu, sebagai seorang kakak, Nussa yang merasa takut akan introgasi Ummah ditunjukkan dengan adanya siratan raut wajahnya, sedangkan Rarra yang tengah menikmati es krim seolah-olah merasa bahwa hal tersebut bukanlah hal besar yang patut dipermasalahkan.</p>

### Penjelasan:

Setelah dilakukan analisis menggunakan semiotika Saussure, penulis mendapatkan pesan dakwah mengenai pentingnya mengklarifikasi sesuatu sebelum menghakimi seseorang, terlebih lagi bagi para orang tua. Sebagain besar orang tua kerap kali menyalahkan anaknya secara sepihak perihal masalah sepele tanpa pernah mencoba untuk mencari tahu penyebab kesalahan atau kelalaian yang mereka perbuat, terkhusus jika anak tersebut masih berusia di bawah kata

‘baligh’. Perilaku Ummah setelah dianalisis di atas mencerminkan bahwa sebagai seorang Muslim yang mengetahui kebathilan atau kekeliruan seseorang, hendaknya menasehati orang yang bersangkutan dengan baik secara empat mata (bertemu secara pribadi dengan orang yang bersangkutan).

Oleh karenanya sebagai orang tua harus pandai-pandai memperhatikan pola didik kepada anak-anaknya, sebab perlakuan orang tua kepada anak-anak dapat mempengaruhi segi psikis sang buah hati. Perihal memarahi anak yang lalai, Rasulullah adalah salah satu contoh manusia utusan Allah yang patut ditiru. Hal tersebut dinyatakan dalam hadits berikut ini:

*“jika Rasulullah marah, maka beliau tetap menggunakan kata-kata yang baik, serta suaranya terdengar keras dan tegas layaknya seorang komandan kepada prajurit.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Selain itu, hadits lain juga menyebutkan bahwa marahnya Rasulullah juga tidak pernah bermain tangan (baca: memukul) atau menyakiti fisik. Dalam kesaksian istri tercintanya, Aisyah, Nabi tidak pernah sekalipun memukul seorang wanita atau pembantu. Bahkan beliau juga tidak pernah memukul apapun kecuali jika sedang berjihad. (HR. Muslim).

Tabel 4.25

1. Scene menit 3.06, Rarra Berani Menjelaskan Dengan Jujur

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="363 1742 703 1832">Gambar 4.27 Rarra Berani Menjelaskan</p>	<p data-bbox="810 1451 911 1485">Dialog;</p> <p data-bbox="810 1503 1267 1536">Nussa: “Ehm.. itu Ummah, tadii...”</p> <p data-bbox="810 1554 1321 1644">Rarra: “Tenang Kak Nussa, biar Rarra yang jelasin!”</p> <p data-bbox="810 1662 1321 1975">Ekspresi: Nussa melihat ke arah Rarra yang duduk di sampingnya dengan kedua mata yang terbelalak dan kedua alisnya naik ke atas, sedangkan Rarra terlihat memicingkan sedikit matanya di hadapan Nussa.</p>

	Gestur: Rarra terlihat mengarahkan jari jempolnya ke arah dadanya.
<b>Penanda (<i>signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>signified</i>)</b>
Penanda ( <i>signifier</i> ) menurut analisis semotika Saussure tidak hanya sebatas pada pembahasan saja, melainkan juga sepeerti adanya kata-kata baik dalam ucapan maupun dialog, lalu ekspresi ataupun gestur (gerak-gerik) tingkah laku dari seseorang atau objek yang akan diteliti. Begitupun pada <i>scene</i> ini, penanda ( <i>signifier</i> ) terdapat pada kata-kata Rarra, “Tenang Kak Nussa, biar Rarra yang jelasin”, dimana perkataan tersebut didukung dengan terlihatnya ekspresi muka Rarra dan gestur Rarra yang menggemaskan, sedangkan Nussa terlihat membelalakkan mata sembari mengerutkan alisnya.	Keberanian Rarra untuk menjelaskan kejujurannya juga diperlihatkan dari nada bicara Rarra yang terdengar mantap dan ia juga menirukan gaya bicara Pak Ucok yang ala orang Timur Tengah.

### Penjelasan:

Buya Hamka dalam bukunya yang berjudul *Falsafah Hidup* memaparkan sebuah kisah tentang orang yang patut diberi gelar pemberani adalah orang yang tiada merasa gentar menghadapi bahaya di masa hidupnya.<sup>92</sup> Pada lembar-lembar kisah buku tersebut tertulis bahwa maju menghadapi kesulitan, karena yakin di balik kesulitan itu akan tercapai sesuatu kebahagiaan jiwa. Akan tetapi, meski

<sup>92</sup> Buya Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika. 2015), hlm. 245-246

begitu pada kenyataannya masih banyak orang-orang yang merasa kesulitan untuk menjadi pemberani, terlebih lagi soal mengungkapkan kebenaran. Buya Hamka dalam bukunya juga menuliskan bahwa keberanian budi seseorang ialah keberanian untuk menyampaikan suatu perkara yang diyakini diri sendiri kebenarannya, meskipun di akhir nanti orang-orang di sekitar akan membenci dirinya.

Oleh karena itu, dari *scene* ini kita dapat memetik pesan dakwah yang di perlihatkan oleh seorang Rarra, gadis kecil berusia 5 tahun yang berani mengungkapkan kebenaran perihal kejadian di warung tadi. Dirinya bahkan tidak takut Ummah memarahinya, kemantapan Rarra dalam menyampaikan juga menjadi salah satu contoh teladan, baik untuk anak-anak seusianya hingga kaum dewasa. Sifat berani mengungkapkan kebenaran tersebut juga terkandung dalam Al-Qur'an Qs. Ali Imran ayat 110 berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ  
 أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Qs. Ali Imran: 110).

Tabel 4.26

m. *Scene* menit 4.16, Ummah Dengan Sabar Memberikan Pengertian Kepada Anak-Anaknya

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="323 842 743 1037">Gambar 4.28 Ummah Dengan Sabar Memberikan Pengertian Kepada Anak-Anaknya</p>	<p data-bbox="810 546 911 580">Dialog;</p> <p data-bbox="810 600 1321 1077">Ummah: “Rarra, bayar nanti itu, sama aja kita berhutang sama Pak Ucok dan Ummah ngerasa gak nyaman kalau berhutang. Belilah barang sesuai dengan apa yang kita butuhkan. Kan ada doanya supaya kita di jauhkan dari hutang. Aku berlindung kepadamu dari lilitan hutang dan penindasan orang”.</p> <p data-bbox="810 1099 1321 1182">Gestur: melipat kedua tangan di depan dada di atas meja.</p>
Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
<p data-bbox="300 1263 767 1906">Penanda (<i>signifier</i>) pada <i>scene</i> ini terdapat pada uraian kata-kata Ummah yakni, “Rarra, bayar nanti itu, sama aja kita berhutang sama Pak Ucok dan Ummah ngerasa gak nyaman kalau kita berhutang. Belilah barang sesuai dengan apa yang kita butuhkan. Kan ada doanya supaya kita di jauhkan dari hutang. Aku berlindung kepadamu dari lilitan hutang dan penindasan orang”.</p>	<p data-bbox="810 1263 1321 1794">Adanya barang belanjaan yang ada di samping kanan dan kiri Ummah menjadi petanda (<i>signified</i>) bahwa Ummah tidak serta merta marah dengan memasukkan barang belanjaan tersebut ke dalam tas. selain itu, bentuk sikap lemah lembut Ummah saat menasehati ditunjukkan dengan adanya nada bicara Ummah yang merendah dan tidak keras.</p>

### Penjelasan:

Pesan dakwah yang terkandung dalam *scene* ini setelah dianalisis menggunakan semiotika Saussure adalah mengenai persoalan hutang. Sebuah riwayat dari Imam Abu Daud dari Said al-Khudri pada zaman dahulu ada sebuah kisah yang senada dengan pesan dakwah pada *scene* ini. Suatu ketika Rasulullah menjumpai seorang laki-laki yang sedang duduk di masjid saat orang lain tengah sibuk bekerja. Seorang laki-laki ini biasa disebut dengan ‘Abu Umamah Al-Bahili’. Rasulullah melihat wajah lelaki itu nampak sedang murung seperti tengah tertimpa masalah yang besar. Mendapati hal tersebut, kemudian Rasulullah lekas bertanya kepadanya, “Wahai Abu Umamah, kenapa kamu duduk-duduk di masjid selain di waktu shalat?”, kemudian Abu Umamah menjawab, “Saya sedang gundah dan terlilit hutang ya Rasulullah!”. Menanggapi hal tersebut, kemudian Rasulullah bertanya lagi, “Maukah engkau aku ajarkan sebuah doa yang apabila kamu membacanya, maka Allah akan menghilangkan gundahmu dan membayarkan hutang-hutangmu?”. Mendapati tawaran dari Rasulullah tersebut, lelaki itu menjawab dengan raut wajah bahagia, “Tentu, Ya Rasulullah!”. Kemudian Rasulullah membacakan doa tersebut di hadapan Abu Umamah, bacannya sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ  
مِنَ الْعَجْزِ، وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ، وَالْهَرَمِ، وَالْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ  
الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Artinya: “Ya Allah, saya mohon perlindungan kepada-Mu dari kegundahan dan kesedihan, saya juga mohon perlindungan dari sifat lemah dan malas, bakhil dan pengecut; saya minta perlindungan kepada-Mu dari hutang yang bertumpuk-tumpuk dan dari orang yang suka menghardik.”

Singkatnya, Abu Umamah mengamalkan doa tersebut di pagi dan petang sesuai dengan anjuran Rasulullah. Hingga akhirnya ia mampu melunasi hutang-hutangnya dan hidup dengan tenang serta bahagia. Kisah tersebut dapat dijadikan ibrah untuk kita semua. Doa dalam kisah tersebut di sampaikan dengan singkat oleh Ummah dalam penggalan *scene* diatas. Dimana kemudian, Ummah juga berpesan bahwa hutang akan menjadikan hidup seseorang merasa tidak nyaman.

Selain itu, Ummah juga berpesan agar membeli barang sesuai kebutuhan saja. Hal tersebut di maknai sebagai penerapan pola hidup hemat dan sederhana. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Qs. Al-Isra' ayat 29 berikut:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ۚ ٢٩

Artinya: “dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (Qs. Al-Isra’: 29).

Maksud dari ‘jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu’ diatas tidak lain adalah agar sebagai orang Muslim kita tidak terlalu bakhil (pelit). Serta, ‘terlalu mengulurkannya’ di maknai sebagai orang yang terlalu berfoya-foya dalam kehidupannya. Maka untuk itu, sudah sebaiknya kita bisa hidup dengan sederhana seperti yang di contohkan Baginda Rasul.

Tabel 4.27

n. *Scene* menit 4.43, Nussa dan Rarra Merasa Menyesal

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="448 1458 619 1491">Gambar 4.29</p> <p data-bbox="308 1514 759 1547">Nussa dan Rarra Merasa Menyesal</p>	<p data-bbox="815 1182 911 1216">Dialog;</p> <p data-bbox="815 1238 1321 1379">Nussa: “<i>Astagfirullaaah...maaf</i> ya Ummah, kita nggak akan berhutang lagi sama Pak Ucok”.</p> <p data-bbox="815 1402 1321 1599">Ekspresi: Nussa terlihat menundukkan kepala dan dan pandangannya diiringi kedua ujung depan alisnya yang mengarah ke atas.</p> <p data-bbox="815 1621 1321 1762">Rarra: “Eh.. Gitu Ummah, Rarra janji Ummah nggak akan beli jajan banyak-banyak lagi”</p>
<p data-bbox="400 1789 667 1823"><b>Penanda (<i>signifier</i>)</b></p>	<p data-bbox="938 1789 1198 1823"><b>Petanda (<i>signified</i>)</b></p>
<p data-bbox="300 1845 767 1986">Penanda (<i>signifier</i>) pada <i>scene</i> ini terdapat pada uraian kata-kata Nussa yakni, “<i>Astagfirullaaah...</i></p>	<p data-bbox="815 1845 1321 1986">Dari penanda (<i>signifier</i>) yang telah di temukan oleh penulis, kata “<i>Astaghfirullah</i>” di maknai sebagai</p>

<p>maaf ya Ummah, kita nggak akan berhutang lagi sama Pak Ucok”. Serta Rarra juga mengatakan bahwa ia berjanji tidak akan membeli jajan banyak-banyak, “Eh.. Gitu Ummah, Rarra janji Ummah nggak akan beli jajan banyak-banyak lagi.”. penanda (<i>signified</i>) lainnya juga di tunjukkan dengan adanya ekspresi Nussa yang menunduk serta mengarahkan pandangannya kebawah.</p>	<p>ucapan yang mengungkapkan penyesalan terhadap suatu hal yang dianggap salah (tidak benar) sebelumnya.</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### Penjelasan:

Kata ‘*Astaghfirullah*’ merupakan ungkapan dari pengakuan seseorang atas segala dosa-dosa dan permohonan ampun kepada Allah Swt. Dengan mengucapkan lafal ini seorang hamba berarti telah mengakui bahwa dalam dirinya penuh dengan dosa. Ucapan ‘*Astaghfirullah*’ memiliki makna yakni tholabul maghrifah (pengakuan dari dosa-dosa dan meyakini adanya ampunan dari Allah Swt). Salah satu cerita mengenai Hasan Al-Bashri yang mengkisahkan bahwa dirinya di datangi oleh seseorang yang mengeluhkan kondisi kekeringan akibat hujan yang tak kunjung turun, seseorang yang mengeluhkan akibat kondisi tanah yang tidak menghasilkan panen, dan seseorang yang mendatangi beliau sebab belum di berikan keturunan. Lantas kemudian beliau menjawab, “Perbanyaklah istighfar kepada Allah Swt”. Atas saran yang diberikan Hasan Al-Bashri tersebut, para sahabatnya terheran-heran, lantas kemudian mereka segera bertanya, “Mengapa engkau memberi nasihat yang sama untuk permasalahan yang berbeda-beda?”. Mendapati pertanyaan tersebut, kemudian Hasan Al-Bashri menyebutkan firman Allah dalam Al-Qur’an Qs. Nuh ayat 10-12, sebagai berikut:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۙ ۱۰ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ۙ ۱۱ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ  
وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ۙ ۱۲

Artinya: “Maka Aku katakan kepada mereka, mohonlah ampun (*istighfar*) kepada Rabb-mu. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirinkan hujan kepadamu dengan lebat, dan memperbanyak harta dan anak-anakmu dan mengadakan untuknya kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untuk sungai-sungai.” (Qs. Nuh: 10-12).

Tabel 4.28

## o. Scene menit 4.58, Ummah Menambahkan Nasehat

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="445 1099 619 1133">Gambar 4.30</p> <p data-bbox="325 1155 740 1189">Ummah Menambahkan Nasehat</p>	<p data-bbox="810 801 911 835">Dialog;</p> <p data-bbox="810 857 1318 1167">Ummah: “Alhamdulillah kalau kalian paham. Berhutang itu boleh aja asalkan kita butuuuh sekali dan harus segera dilunasi ketika kita sudah mampu. Tapi sebisa mungkin jangan berhutang”</p>
Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
<p data-bbox="300 1267 767 1742">Ungkapan kata-kata Ummah “Alhamdulillah kalau kalian paham. Berhutang itu boleh aja asalkan kita butuuuh sekali dan harus segera di lunasi ketika kita sudah mampu, tapi sebisa mungkin jangan berhutang” tersebut menjadi penanda (<i>signifier</i>) yang di dapatkan pada penggalan <i>scene</i> ini.</p>	<p data-bbox="810 1267 1318 1962">Ungkapan ‘Alhamdulillah’ merupakan bentuk kata untuk memanjatkan rasa syukur kepada Allah terhadap sesuatu. Di samping itu, Ummah juga memberikan pemahaman kepada kedua anaknya perihal hutang. Berdasarkan uraian perkataan Ummah diatas, berhutang pada dasarnya tidak di larang oleh agama, melainkan atas dasar sebab musabab tertentu (kebutuhan terdesak). Namun tetap saja hutang harus segera di lunasi apabila sebagai pihak yang berhutang</p>

	telah memiliki uangnya.
--	-------------------------

### Penjelasan:

Berdasarkan penggalan *scene* yang telah dianalisis diatas, pesan dakwah yang dapat di ambil ialah sesungguhnya tidak ada larangan dalam berhutang, asalkan terdesak keadaan dan kondisi yang amat sangat butuh sekali. Bahkan Ummah juga mengatakan bahwa hutang harus segera di lunasi apabila sudah mampu membayarnya, sebab jika peluansannya di tunda-tunda maka akan membawa kemudhorotan bagi diri sendiri diantaranya, akan dihukumi sebagai pencuri sebab dirinya telah membawa dan memakan hak orang lain, apabila dirinya meninggal, maka jenazahnya enggan untuk di sholati, hal ini sebagaimana dikisahkan tentang seorang jenazah yang meninggal pada zaman Rasulullah, mendapati jenazah yang didatangkan untuk di shalati, Rasulullah terlebih dahulu segera bertanya apa saja tanggungan-tanggungan semasa di hidup didunia, jika jenazah tersebut maka Rasulullah tidak akan menyalatinya kecuali jika ada pihak yang menanggung beban hutang dari si jenazah. Selain itu, orang yang mati dalam keadaan syahid tidak akan masuk syurga apabila pasca kepergiannya, si mayit masih memiliki hutang. Sebagaimana tertera dalam hadits berikut ini:

يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ

“Semua dosa orang yang mati syahid akan diampuni kecuali hutang.”

(HR. Muslim).

Tabel 4.29

p. *Scene* menit 6.00, Quotes Nussa dan Rarra

Visualisasi	Teks/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p>Gambar 4.31 Quotes Nussa dan Rarra</p>	<p>Teks: Biasakan hidup sederhana, tanpa berhutang. Maka hidup akan bahagia, damai dan tenang.</p>
<b>Penanda (<i>signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>signified</i>)</b>

<p>Penanda (<i>signifier</i>) pada <i>scene</i> ini terdapat pada uraian teks quotes di akhir serial yakni, “Biasakan hidup sederhana, tanpa berhutang. Maka hidup akan bahagia, damai dan tenang.”</p>	<p>Quotes tersebut menjadi tanda (<i>signified</i>) bahwa sebaik-baik manusia adalah yang hidup dengan sederhana. Kata ‘sederhana’ di sini diistilahkan sebagai hidup yang sesuai dengan kebutuhan, tidak boros atau hanya sekedar mengikuti hawa nafsu keinginan. pada quoted tersebut juga mengandung makna yang mengklaim bahwa orang yang hidupnya terbebas dari hutang akan hidup dengan damai dan tenang.</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### Penjelasan:

“Biasakan Hidup Sederhana Tanpa Berhutang, Maka Hidup Akan Damai dan Bahagia” quotes tersebut di sajikan dalam bentuk teks pada akhir serial animasi ini. animasi berjudul “Berhutang Atau Tidak?”, seolah-olah mengajak pemirsanya untuk mencari tahu apakah seorang Muslim boleh berhutang. Terlebih lagi bagi kaum-kaum milenial saat ini, baik dari kalangan remaja hingga dewasa. Serial animasi berjudul “Berhutang atau Tidak?”, mencoba menyadarkan kita semua dari kesesatan dunia. Sebab, sering kali seseorang rela berhutang demi memenuhi keinginannya semata. Bahkan tidak jarang orang berhutang dalam jumlah nominal yang cukup besar, padahal mereka sendiri tidak mengetahui bagaimana mengembalikannya. Tidak hanya itu, sebagian orang memilih berhutang kepada rentenir agar bisa mendapatkan pinjaman cepat serta mudah, meskipun didalamnya terdapat bunga ‘riba’ didalamnya. *Wallahu’alam.*

3. **Serial Animasi Pendek Islami Nussa dan Rarra Dengan Judul “Ambil Gak Yaa????”.**
  - a. **Tipografi Cover Serial Animasi Nussa dan Rarra yang Berjudul “Ambil Gak Ya????”**



Gambar 4.32

Penulisan judul pada serial animasi Nussa dan Rarra “Ambil Gak Ya????” menggunakan 2 (dua) macam font, yakni kata ‘nussa’ menggunakan font ‘*Comic Sans MS*’. Font tersebut merupakan font yang terdapat pada Microsoft Windows, pemilihan font dengan warna putih tersebut menjadikan pemirsa mudah membacanya meskipun dalam ukuran kecil sekalipun. Tidak hanya itu, kata ‘Nussa’ juga menggambarkan bahwa nama tersebut merupakan tokoh utama serta nama channel Youtubenya. Sedangkan font judulnya menggunakan ‘*Cooper Black Bold*’. Sehingga lebih jelas dibaca.

Kemudian, *design* cover ini menggambarkan sosok Nussa sedang membawa uang kertas berwarna hijau dan tangan kirinya nampak mencegah adiknya yang ingin mengambil uang tersebut. *Design* cover ini di buat seolah-olah Nussa dan Rarra sedang berebut uang atau bisa juga terkesan seperti sosok Nussa yang harus mengalah. Sehingga pemirsa akan jauh lebih penasaran dan merasa tertarik untuk menonton serial ini lebih lanjut. Serial animasi pendek Islami Nussa dan Rarra berjudul, ‘Ambil Gak Ya????’ ini pada intinya menceritakan Nussa dan Rarra se usai pulang sekolah menemukan uang di jalan. Serial judul ini di munculkan guna memberikan wawasan kepada masyarakat baik tua, muda maupun anak-anak tentang bagaimana hukum mengambil uang hasil temuan di jalan.

Tabel 4.30

b. *Scene* menit 0.59, Rarra Menemukan Uang

Visualisasi	Teks /Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="371 864 695 954">Gambar 4.33 Rarra Menemukan Uang</p>	<p data-bbox="810 584 911 618">Dialog;</p> <p data-bbox="810 636 1082 669">Rarra: “Wah rejeki!”</p> <p data-bbox="810 689 1318 779">Nussa: “Sini Ra, coba liat, hmm.. uang dua puluh ribu”</p> <p data-bbox="810 799 1023 833">Rarra: “Asyikk”</p> <p data-bbox="810 853 1318 1167">Gestur: Rarra mengambil uang yang tergeletak di jalanan menggunakan tangan kanan dan kemudian mengangkatnya ke udara. Sedangkan Nussa menahan bahu Rarra seraya mengambil uang tersebut.</p> <p data-bbox="810 1187 1318 1332">Ekspresi: Rarra berteriak kegirangan, sedangkan Nussa mengernyitkan dahinya.</p>
Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
<p data-bbox="300 1413 767 1827">Petanda (<i>signifier</i>) pada <i>scene</i> ini terdiri dari dialog antara Nussa dan Rarra perihal uang yang mereka temukan di jalan. Selain itu, bentuk penggambaran perasaan mereka juga turut di tunjukkan dengan adanya gestur dan ekspresi wajah masing-masing.</p>	<p data-bbox="810 1413 1318 1939">Rasa senang yang ditampakkan oleh Rarra juga ditunjukkan dari cara ia mengangkat uang tersebut, yakni badannya sedikit condong kedepan dan tangan kanannya mengangkat uang kertas hasil temuan tersebut keatas. selain itu, uang kertas yang ditemukan memiliki nilai sebesar 20.000 ribu rupiah, dimana hal tersebut ditampakkan dari warna hijau</p>

	yang menyelimuti selebar uang tersebut.
--	-----------------------------------------

### Penjelasan:

Kata ‘rezeki’ dalam *Mu’jam al-Wasith* jika berharakat fathah maka ia merupakan masdar dan jika berharakat kasrah ia sebagai nama sesuatu yang di rezekikan. ‘rezeki’ juga dimaknai sebagai sesuatu hal bermanfaat bagi orang lain. Masing-masing dari kedua kata tersebut bisa memiliki makna yang lain seperti bermanfaat dalam segi untuk dimakan atau digunakan bagi orang lain.<sup>93</sup> Imam Ar-Razi juga memberikan gambaran tentang sikap sosial seseorang dalam menerima rezekinya, yakni yang apabila manusia itu sedang memperoleh kekayaan maka ia akan mengatakan bahwa kekayaan tersebut merupakan pemberian dari Allah, kemudian seseorang yang menganggap rezekinya datang dengan keberuntungan dan jika rezekinya dalam keadaan kesulitan maka ia akan menuduh dan menganggap Allah tidak adil padanya. Keberadaan rezeki bahkan telah di firmankan oleh Allah dalam Al-Qur’an Qs. An-Naml ayat 64 berikut:

أَمْ يَدَّبُّوا خَلْقَ تَمَّ يُعِيدُهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَعْلَهُ مَعَ اللَّهِ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٦٤

Artinya: “Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah ‘Unjuknlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar’.” (Qs. An-Naml: 64).

Apabila ayat tersebut di tafsirkan menurut Tafsir Fi Zhilail Qur’an maka isinya adalah tentang makna rezeki datang dari langit dan bumi yang berhubungan erat. Rezeki seorang hamba dari bumi terealisasi dalam berbagai gambaran seperti tumbuhan, hewan, angin dan air yang kesemuanya itu berguna sebagai bahan makanan, minuman dan berkumur-kumur. Tafsir tersebut juga menyebutkan

<sup>93</sup> Majama’ al-Lughoh al-Arabiyah, *al-Mu’jam al-Wasith*, (Kairo, Dar ad-Dakwah, tt), hlm. 351

diantara rezeki tersebut juga bisa berupa tambang kekayaan alam dan kekayaan lautan berupa makanan dan perhiasan.<sup>94</sup>

Tabel 4.31

c. *Scene* menit 1.11, Nussa Beranggapan Tentang Pemilik Uang

Visualisasi	Teks /Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="448 976 619 1010">Gambar 4.34</p> <p data-bbox="304 1032 762 1122">Nussa Menganggap Uang Tersebut Ada Yang Memiliki</p>	<p data-bbox="815 707 911 741">Dialog;</p> <p data-bbox="815 763 1321 853">Nussa: “Eh ntar dulu, siapa tahu uang ini ada yang punya”</p> <p data-bbox="815 875 1321 1021">Nussa: “Mungkin orang itu nggak tahu kalau uangnya jatuh. Kita tunggu sampai ada yang nyari”</p> <p data-bbox="815 1043 1321 1133">Ekspresi: kedua mata Nussa melihat kearah samping.</p> <p data-bbox="815 1155 1321 1290">Gestur: tangan kananya terlentang sambil membawa selembar uang 20.000 rupiah.</p>
Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
<p data-bbox="300 1370 767 1899">Perkataan Nussa dalam dialog tersebutlah yang menjadi penanda (<i>signifier</i>) dalam <i>scene</i> ini. perkataan Nussa tersebut di dukung dengan adanya ekspresi yang ia tampilkan yakni, kedua bola mata yang melihat ke arah samping kiri, kemudian gestur tubuhnya berupa tangan kanan terlentang sambil membawa selembar uang 20.000</p>	<p data-bbox="815 1370 1321 1899">Ucapan Nussa, “Eh ntar dulu, siapa tahu uang ini ada yang punya”, memiliki petanda (<i>signifier</i>) atau makna bahwa dirinya mengira-ngira bahwasanya uang tersebut memang sengaja terjatuh di tempat tersebut. Kemudian, petanda (<i>signified</i>) bahwa Nussa memutuskan untuk menunggu si pemilik uang tersebut bilamana sang pemilik uang tengah mencarinya, dan</p>

<sup>94</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilail Qur'an*, (Jakarta: Darusy-Syuruq, 1992), hlm. 81

rupiah,	kemudian Nussa akan mengembalikannya. Selain itu hal yang mencerminkan bahwa Nussa adalah sosok anak laki-laki yang berhati mulia, ditunjukkan dengan adanya nasihatnya tentang anjuran agar tidak merta menggunakan uang tersebut tanpa ada kejelasan dari sang pemilik, dan juga terlihat bahwa Nussa selalu memakai kopyah diberbagai waktu.
---------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### Penjelasan:

Menemukan uang sudah menjadi hal yang lumrah, bahkan setiap orang pasti pernah mengalaminya. Sebagian besar seseorang yang menemukan uang akan langsung mengambil tanpa pernah peduli siapa pemiliknya. Penggalan *scene* ini mengandung pesan dakwah perihal anjuran untuk memastikan pemilik dari sesuatu yang kita temukan, baik itu di tempat umum maupun lokasi lain. Perkataan Nussa dalam dialog tersebut senada dengan hadits berikut ini:

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -  
عَنِ اللَّقْطَةِ قَالَ: عَرَفَهَا سَنَةً ثُمَّ اعْرِفْ وَكَاءَهَا وَعِفَاصَهَا، ثُمَّ اسْتَنْفِقْ بِهَا، فَإِنْ جَاءَ رَبُّهَا فَأَدِّهَا  
إِلَيْهِ

Artinya: “Dari Zaid bin Khalid al-Juhani bahwa Nabi SAW ditanya oleh seseorang tentang barang temuan, maka Nabi SAW bersabda: “Umumkanlah selama satu tahun, kemudian kenalilah tali pengikatnya atau kantongnya, kemudian kamu pergunakan, jika datang pemiliknya maka berikanlah kepadanya”.” (HR. Bukhori Muslim).

Hadits tersebut memerintahkan anjuran tentang keharusan menunggu sang pemilik sesuatu yang ditemukan. Kurun waktu 1 tahun di peruntukkan untuk barang berharga seperti emas dan uang dalam jumlah yang besar.

Tabel 4.32

d. *Scene* menit 2.22, Nussa Mencibir Rarra

<b>Visualisasi</b>	<b>Teks</b> <b>/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur</b>
 <p data-bbox="389 804 678 893">Gambar 4.35 Nussa Mencibir Rarra</p>	<p data-bbox="810 528 911 562">Dialog;</p> <p data-bbox="810 584 1318 779">Nussa: “Ya ampun Rarra, dari tadi gak habis-habis tuh cendol, jajan terus. Mana ngga jelas uangnya dari mana, dosa tau.”</p> <p data-bbox="810 801 1318 996">Rarra: “Hah dosa?, Rarra nggak dosa kok, kalau Rarra dosa berarti Kak Nussa juga ikutan dosa, tadi kan ikut minum es cendolnya Rarra, hayoo”</p>
<b>Penanda (<i>signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>signified</i>)</b>
<p data-bbox="300 1081 767 1664">Penanda (<i>signifier</i>) dari <i>scene</i> ini ditunjukkan dari uraian dialog antara Nussa dan Rarra yakni, Nussa: “Ya ampun Rarra, dari tadi gak habis-habis tuh cendol, jajan terus. Mana nggak jelas uangnya dari mana, dosa tau”. Rarra: “Hah dosa?, Rarra nggak dosa kok, kalau Rarra dosa berarti Kak Nussa juga ikutan dosa, tadi kan ikut minum es cendolnya Rarra, hayoo”.</p>	<p data-bbox="810 1081 1318 1552">Cibiran Nussa kepada Rarra tidak hanya diperlihatkan dengan adanya dialog antara mereka berdua, akan tetapi juga gaya bicara Nussa yang sedikit memonyongkan bibir sembari menggerutu. Selain itu, Nussa juga melakukan peledakan kepada Rarra karena menangis setelah mendapat olok-olok darinya.</p>

**Penjelasan:**

Setelah dianalisis menggunakan semiotika Saussure, dari ungkapan Nussa dalam dialog diatas mengandung makna ketakutan perihal dosa tentang mengambil harta milik orang lain tanpa kerelaan dan keikhlasan si pemilik. Sebagaimana yang di sabdakan Rasulullah SAW dalam hadits berikut ini:

لَا يَحِلُّ مَالُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِطَيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ

“Tidak halal mengambil harta seorang Muslim kecuali dengan kerelaan dirinya.” (HR. Abu Dawud).

Rasa takut dan khawatir Nussa tersebut juga dapat diartikan sebagai suatu tanggapan perihal ancaman, dimana hal tersebut menjadi mekanisme bertahan hidup dasar yang terjadi sebagai respon sesuatu. Ketakutan dan kekhawatiran Nussa tersebut di dasarkan pada Allah Swt. Sehingga ia terus mengatakan bahwa perilaku Rarra yang menggunakan uang hasil temuan untuk membeli es cendol menjadi suatu yang dianggap melanggar larangan Allah (dosa).

Tabel 4.33

e. *Scene* menit, 3.10, Ummah Menghampiri Anak-Anaknya

Visualisasi	Teks /Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="448 1361 619 1395">Gambar 4.36</p> <p data-bbox="320 1417 746 1451">Ummah Menghampiri Keduanya</p>	<p data-bbox="815 1093 911 1126">Dialog;</p> <p data-bbox="815 1149 1321 1350">Ummah: “ehehm, <i>Astaghfirullah</i>, ini pulang sekolah malah ribut-ribut, yang satu ngambek yang satu lagi nangis, ada yang bisa jelasin ke Ummah?”</p> <p data-bbox="815 1373 1321 1451">Gestur: mengusap-usap kedua jari-jari tangannya.</p>
Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
<p data-bbox="300 1536 767 1897">Penanda (<i>signifier</i>) dari <i>scene</i> ini ditunjukkan dari perkataan Ummah dalam dialog yakni, “ehehm, <i>Astaghfirullah</i>, ini pulang sekolah malah ribut-ribut, yang satu ngambek yang satu lagi nangis, ada yang bisa jelasin ke Ummah?”.</p>	<p data-bbox="815 1536 1321 1897">Kata ‘Ribut’ yang di lontarkan Ummah memiliki makna petanda (<i>signified</i>) yang banyak sekali diantaranya; sibuk sekali, banyak pekerjaan, recok, gaduh, bertengkar mulut dan kencang bergemuruh.<sup>95</sup> Akan tetapi, maksud dari ‘ribut’ yang</p>

<sup>95</sup> <https://lektur.id/arti-ribut/>, diakses pada tanggal 11 Februari 2020, pukul 22.16

<p>Selain itu juga penanda (signifier) ditunjukkan dengan adanya gerakan tangan Ummah yang mengusap-usap jari-jari tangannya.</p>	<p>di katakan Ummah lebih mengarah kepada ‘ribut’ yang berarti bertengkar mulut. Hal tersebut didukung dengan adanya kejadian tentang kedua anaknya yang tengah berselisih paham di salah satu ruangan sepulang sekolah. Selain itu, gestur Ummah yang terlihat mengusap-usap jari tangannya menjadi tanda (<i>signified</i>) bahwa ia baru saja selesai mengerjakan pekerjaan dapur, entah itu memasak atau mencuci piring.</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### Penjelasan:

Menurut Islam perbuatan perdebatan atau adu mulut sangat tidak dianjurkan apabila itu membahas tentang perkara yang dapat memancing perselisihan atau pertengkaran. Sebab hal tersebut sangat di benci Nabi Muhammad SAW sebagaimana tertera dalam hadits berikut ini:

أَبْغَضُ الرِّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَلَدُّ الْخَصِيمُ

“Orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang keras lagi suka bertengkar.” (Bukhori Muslim).

Akan tetapi yang dimaksudkan bertengkar dalam hal ini adalah perdebatan yang dilakukan secara bathil atau tanpa pengetahuan. Islam juga menganjurkan bahwa seseorang yang memiliki hak untuk bertengkar maka sebaiknya dia berusaha menghindari pertengkaran agar terhindar dari kedengkian. Lain halnya bertengkar mulut yang dilakukan oleh Nussa dan Rarra bukanlah bertengkar yang masuk dalam hal kebathilan, melainkan merujuk pada maksud saling mengingatkan antar satu sama lain. Perintah mengingatkan antar sesama manusia bahkan di firmankan Allah dalam Al-Qur’an Qs. Adz-Dzariyat ayat 55 berikut:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ٥٥

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.” (Qs. Adz-Dzariyat: 55).

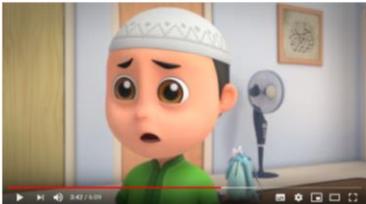
Ayat tersebut menguraikan tentang pentingnya saling mengingatkan perihal kebaikan kepada sesama manusia guna saling menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Sebab, pada dasarnya manusia sangat butuh untuk saling berwasiat dalam kebenaran dan bersabar. Akan tetapi, bertengkar mulut yang dilakukan oleh Nussa dan Rarra bukanlah bertengkar dalam hal kebathilan, melainkan untuk saling mengingatkan perihal agama Allah, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Qur’an Qs. Al-‘Ashr ayat 1-3 berikut:

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, saling menasehati supaya mentaati kebenaran dan saling menasehati supaya tetap di atas kesabaran.” (Qs. Al-‘Ashr: 1-3).

Tabel 4.34

f. Scene menit 3.42, Nussa Takut Dosa

Visualisasi	Teks /Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="411 1753 652 1839">Gambar 4.37 Nussa Takut Dosa</p>	<p data-bbox="810 1480 911 1514">Dialog;</p> <p data-bbox="810 1532 1321 1675">Nussa: “Ummah, Nussa jadi takut dosa, Nussa sedekah pake uang yang dapet nemu di jalan”</p> <p data-bbox="810 1697 1230 1731">Ummah: “Uang nemu di jalan?”</p> <p data-bbox="810 1753 1182 1787">Nussa Rarra: “Iyaa Ummah”</p>
<p data-bbox="400 1921 663 1955">Penanda (<i>signifier</i>)</p>	<p data-bbox="938 1921 1198 1955">Petanda (<i>signified</i>)</p>

<p>Ucapan-ucapan Nussa dan Ummah dalam <i>scene</i> tersebut setelah dianalisis menggunakan semiotika Saussure adalah penanda (<i>signifier</i>) pada penggalan <i>scene</i> ini.</p>	<p>Kedua mata Nussa yang terlihat berbinar-binar menunjukkan sebuah petanda (<i>signified</i>) bahwa ia benar-benar takut akan dosa yang merasa dilakukannya, selain itu kedua alisnya yang terlihat melengkung ke atas juga menjadi tanda bahwa ia memohon agar Ummah bisa membantu menjawab kegelisahan dan ketakutan yang ia rasakan saat itu.</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### Penjelasan:

Pesan dakwah yang hendak di sampaikan dari *scene* tersebut setelah dianalisis menggunakan semiotika Saussure adalah terletak pada kata ‘sedekah’. Sedekah diartikan sebagai harta yang bersifat wajib. Pada bagian ini sedekah identik dengan zakat. Ini merupakan makna kedua dari sedekah, sebab dalam ayat-ayat Al-Qur’an terdapat lafadh sedekah yang berarti zakat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an Qs. At-Taubah ayat 103 berikut:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Qs. At-Taubah: 103).

Ayat ini memberikan makna ambillah atas nama Allah sedekah yang berupa harta dari sebagian miliki mereka, bukan seluruhnya bukan pula sebagian besar dan tidak juga yang terbaik. Dengan harta yang telah diambil tersebut maka Allah akan membersihkan dan mensucikan harta dan jiwa mereka lagi mengembangkan atau memperbanyak harta mereka.<sup>96</sup> Oleh karenanya Nussa

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 5*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 666

mencontohkan bahwa uang hasil temuan tersebut diartikan sebagian dari harta milik orang lain, dimana ketika berada di tangannya, maka sebagian dari uang tersebut sudah sepantasnya disedekahkan.

Tabel 4.35

g. *Scene* menit 4.19, Ummah Memberikan Pengertian Kepada Nussa dan Rarra

Visualisasi	Teks /Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="448 1084 619 1120">Gambar 4.38</p> <p data-bbox="323 1140 743 1229">Ummah Memberikan Pengertian Kepada Nussa dan Rarra</p>	<p data-bbox="812 801 911 837">Dialog;</p> <p data-bbox="812 857 1318 1111">Ummah: “Dosa itu perbuatan melanggar perintah atau hukum Allah, contohnya meninggalkan shalat, menipu, mencuri, berbohong. Itu termasuk dosa sayang”</p> <p data-bbox="812 1133 1318 1274">Rarra: “Rarra nggak bohong kok Ummah, beneran itu uang nemu bukan nyuri”</p> <p data-bbox="812 1296 1318 1550">Ummah: “Nah, kalau itu InsyaAllah tidak termasuk dosa. insyaAllah si pemilik uang yang hilang tadi, juga kebagian pahala karena sudah di sedekahkan”</p>
<p data-bbox="400 1574 663 1610"><b>Penanda (<i>signifier</i>)</b></p>	<p data-bbox="935 1574 1198 1610"><b>Petanda (<i>signified</i>)</b></p>
<p data-bbox="301 1630 767 1939">Pada <i>scene</i> ini hasil analisis semiotika Saussure berupa penanda (<i>signifier</i>) ditunjukkan pada adanya dialog percakapan antara Ummah dan Rarra. Ummah memberikan pengertian kepada anak-anaknya</p>	<p data-bbox="812 1630 1318 1939">Dosa menjadi tanda (<i>signified</i>) dari penyebutan untuk orang yang telah melanggar larangan-Nya. Selain itu, Ummah juga memberikan penjelasan dengan menyebutkan contoh-contoh dosa kepada anaknya agar lebih</p>

<p>seputar dosa dan kemudian Rarra memastikan dirinya tidak melakukan dosa tersebut dengan berkata, “Rarra nggak bohong kok Ummah, beneran itu uang nemu bukan nyuri”</p>	<p>paham. Kemudian sebagai penguat untuk meyakinkan Ummah bahwa ia berkata benar (jujur).</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------

### Penjelasan:

Setelah dilakukan analisis menggunakan semiotika Saussure yakni dengan mendapatkan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), penggalan *scene* ini memiliki kandungan pesan dakwah yang di sampaikan secara tersirat, yakni tentang bahasan dosa dan pahala. Dosa dalam pengertian terminologis diartikan sebagai segala sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah Swt, baik yang berkaitan dengan melakukan sesuatu ataupun meninggalkannya.<sup>97</sup> Lebih lengkap lagi TM Hasbi Ash-Shiddieqy menyimpulkan bahwa dosa adalah pelanggaran terhadap ketentuan Tuhan yang memiliki hukum wajib dikerjakan atau wajib ditinggalkan. Sehingga apabila ketentuan Tuhan tersebut dihukumi sunnah, makruh atau mubah tidak dapat seutuhnya di klaim sebagai dosa.<sup>98</sup> Perihal pembagian dosa Allah menyebutkannya melalui firman-Nya dalam Al-Qur’an Qs. Asy-Syura ayat 37 dan Qs. An-Nisa’ ayat 31, berikut:

يَأْتُونَكَ بِكُلِّ سَخِرٍ عَلِيمٍ ٣٧

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.” (Qs. Asy-Syura: 37).

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا ٣١

Artinya: “Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar diantara dosa-dosa besar yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-

<sup>97</sup> Imam Al-Ghazali, *Rahasia Taubat: terjemahan Muhammad Bagir*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hlm. 61

<sup>98</sup> T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam I*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 468

*kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang paling mulia (syurga).” (Qs. An-Nisa’: 31).*

Tidak hanya itu, kata-kata Ummah mengenai pahala juga turut menjadi pesan dakwah yang terdapat dalam penggalan *scene* ini. pahala sendiri diartikan sebagai ganjaran yan diberikan Allah kepada manusia yang berbuat baik. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an Qs. Al-Zilzalah ayat 6-7 berikut:

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَلَهُمْ ۖ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ

Artinya: “Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat biji dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.” (Qs. Al-Zilzalah: 6-7).

Maka kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai seorang manusia hendaklah berlomba-lomba perihal kebaikan agar mendapatkan pahala dari Allah sebagai bekal ketika memasuki alam akhirat nanti, serta memaksimalkan diri untuk menghindari dan menjauhi larangan Allah agar terhindar dari dosa kecil maupun besar seperti yang telah di firmankan Allah.

Tabel 4.36

h. *Scene* Menit 5.00, Nussa Dan Rarra Berucap Syukur

Visualisasi	Teks /Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur
 <p data-bbox="448 1704 619 1738">Gambar 4.39</p> <p data-bbox="320 1760 746 1794">Nussa dan Rarra Berucap Syukur</p>	<p data-bbox="815 1420 911 1453">Dialog:</p> <p data-bbox="815 1469 1257 1503">Nussa dan Rarra: “Alhamdulillah”</p> <p data-bbox="815 1525 1318 1727">Rarra: “Rarra takut dosa deh, maafin Rarra Ya Allah, kalau nanti nemu uang lagi Rarra jajanin temen-temen aja biar dapet pahala!”</p>
<p data-bbox="400 1823 667 1856"><b>Penanda (<i>signifier</i>)</b></p>	<p data-bbox="938 1823 1198 1856"><b>Petanda (<i>signified</i>)</b></p>
<p data-bbox="300 1879 767 1957">Penanda (<i>signifier</i>) yang terdapat dalam <i>scene</i> ini setelah di analisis</p>	<p data-bbox="815 1879 1318 1957">Bentuk rasa syukur yang diutarakan Rarra juga diperlihatkan dengan</p>

<p>menggunakan semiotika Saussre terletak pada ucapan Nussa dan Rarra, “Alhamdulillah” pada dialog tersebut.</p>	<p>adanya gestur tubuhnya yakni mengangkat kedua tangan keatas. selain itu, Rarra juga memperlihatkan bahwa ia tengah berterima kasih kepada Allah sebab masih membukakan pintu maaf bagi hamba-Nya yang mau bertaubat.</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### Penjelasan:

Secara bahasa ‘syukur’ adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Menurut Amir an-Najar dalam bukunya yang berjudul ‘Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern’, ‘syukur’ adalah kebalikan dari kata ‘kufur.’<sup>99</sup> Hakikat syukur tidak lain adalah bentuk menampakkan suatu nikmat, sedangkan hakikat kufur adalah menyembunyikannya. Maksud dari menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebutkan nikmat pemberinya dengan lidah (ucapan).<sup>100</sup> Menurut Al-Qur’an Qs. Ibrahim ayat 7 hakikat syukur adalah sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧

*Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.’”*(Qs. Ibrahim: 7).<sup>101</sup>

Menurut Abu Bakar dalam bukunya yang berjudul ‘Syukur Membawa Nikmat’, dituliskan beberapa cara mengungkapkan bentuk syukur, salah satunya adalah dengan mengucapkan ‘Alhamdulillah’, baik melalui lisan maupun di lafalkan dalam hati.<sup>102</sup> Maka setelah kita mengetahui pesan dakwah yang terkandung di

<sup>99</sup> Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern: Terj. Ija Suntana*, (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004), hlm. 90

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 216

<sup>101</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *op. cit.*, hlm. 346

<sup>102</sup> Abu Bakar Abdullah bin Muhammad, *Syukur Membawa Nikmat*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1992), hlm. 26-29

dalam *scene* ini, hendaknya mulai merealisasikan bentuk pengucapan syukur kepada Allah baik secara langsung maupun tidak langsung, agar Allah senantiasa menambah dan mencukupkan nikmat kita baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Tabel 4.37

i. *Scene* menit 5.33, quotes penutup serial Nussa dan Rarra

<b>Visualisasi</b>	<b>Teks</b> <b>/Dialog/Suara/Ekspresi/Gestur</b>
 <p data-bbox="448 981 619 1014">Gambar 4.40</p> <p data-bbox="304 1037 762 1070">Quotes Penutup Serial Nussa Rarra</p>	<p data-bbox="815 757 1321 947">Teks: “Tiap harta akan ditanya, darimana didapatkan, untuk apa dikeluarkan, pastikan semua karena Allah Swt”</p>
<b>Penanda (<i>signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>signified</i>)</b>
<p data-bbox="300 1205 767 1503">Penanda (<i>signifier</i>) pada <i>scene</i> ini terdapat pada uraian teks quotes di akhir serial yakni, “Tiap harta akan ditanya, darimana didapatkan, untuk apa dikeluarkan, pastikan semua karena Allah Swt.”</p>	<p data-bbox="815 1205 1321 1451">Selain keberadaan teks, warna <i>background</i> biru juga menggambarkan bahwa ciri khas quotes yang dikeluarkan oleh serial sinema pendek Islami.</p>

### **Penjelasan:**

“Tiap harta akan ditanya, darimana didapatkan, untuk apa dikeluarkan, pastikan semua karena Allah Swt”, quotes tersebut menjadikan kita paham bahwa apapun yang kita miliki di dunia hanyalah titipan dan keberadaannya suatu saat menjadi tanggung jawab kita di hadapan Allah. Sebagaimana mengingat pada saat ini begitu banyak orang yang kurang bisa memanfaatkan kepemilikan hartanya untuk hal-hal yang bermanfaat. Sebagai contoh foya-foya, membeli sesuatu yang tidak termasuk dalam kebutuhan dan lain sebagainya. Padahal jika merujuk pada quotes yang disajikan di akhir serial Nussa dan Rarra diatas, setiap harta yang diperoleh kelak akan dimintai penjelasan dan pertanggung jawaban mengenai kemana dan untuk apa harta tersebut di keluarkan.

### **B. Serial Animasi Pendek Islami Nussa dan Rarra Sebagai Media Penyampaian Pesan Dakwah.**

Setelah dilakukan penelitian mendalam menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada serial animasi pendek Islami di Youtube Nussa dan Rarra, akhirnya penulis mendapatkan *goals* atas jawaban dari rumusan masalah yang telah ditulis pada bab 1 sebelumnya. Rumusan masalahnya yakni, “Bagaimana representasi pesan dakwah yang disampaikan oleh serial animasi Nussa dan Rarra di Youtube setelah dianalisis menggunakan semiotika Ferdinan de Saussure?”. Representasi pada rumusan masalah tersebut menurut penulis diartikan sebagai hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggaris bawahi suatu hal-hal tertentu dan hal lain yang diabaikan. Jika dalam media, representasi lebih mengarah kepada sesuatu yang dipilah berdasarkan pencapaian dan kepentingan dari sebuah tujuan-tujuan komunikasi.<sup>103</sup> Hal senada juga disampaikan oleh Marcel Danesi, dirinya mendefinisikan representasi sebagai proses perekaman pengetahuan, gagasan atau pesan secara fisik. Lebih tepatnya diuraikan sebagai penggunaan tanda-tanda seperti suara hingga gambar.<sup>104</sup> Tidak

---

<sup>103</sup>Chris Barker, *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, (Australia: Sage, 2004), Hlm. 9

<sup>104</sup>Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010), hlm. 122

hanya itu, Wibowo dalam bukunya juga mengutip pernyataan John Fiske tentang proses dari representasi yang dijabarkan sebagai berikut;

Pertama, adanya representasi mental yang berisi tentang sesuatu di dalam kepala manusia (peta konseptual) dan bersifat abstrak. Kedua, bahasa yang menjadi peran penting dalam proses konstruksi makna. Adanya konsep yang bersifat abstrak tadi haruslah diterjemahkan ke dalam bahasa yang lazim agar mudah dipahami oleh khalayak. Terkhusus pada skripsi yang berusaha untuk menguraikan representasi pesan dakwah dari suatu tayangan yang berada di dalam media. Sebagaimana diketahui bahwa representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu gagasan, pendapat di sebuah kelompok tertentu mampu ditampilkan dalam pemberitaan. Agar lebih jelas, penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagaimana berikut:<sup>105</sup>

Tabel 4.38

## Tiga Proses Dalam Representasi

Pertama	Realitas
	<p>Dalam bahasa tulis, representasi disajikan dalam bentuk dokumen seperti transkrip wawancara, sedangkan dalam televisi atau media bisa ditunjukkan dengan perilaku, pakaian, make up, ucapan (dialog), gestur dan lain sebagainya. Maka kemudian, hal ini berkaitan dengan serial animasi pendek Islami Nussa dan Rarra yang sepenuhnya memberikan sajian perilaku, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengangkat tangan ketida berdoa</li> <li>2. Syaitan yang diilustrasikan gembira dengan tertawa sambil berputar-putar, maupun</li> <li>3. Berperilaku menghormati orang tua.</li> </ol> <p>Tidak hanya itu, cara berpaikan juga ditunjukkan dengan pola kostum Nussa, Rarra dan Ummah yang mengenakan</p>

<sup>105</sup> *Ibid*, hlm. 123

	gamis, kerudung maupun kopyah. Sedangkan untuk dialog juga begitu banyak dijabarkan sebagaimana tertulis pada setiap tabel analisa yang telah ditulis oleh penulis disubab sebelumnya.
<b>Kedua</b>	<b>Representasi</b>
	<p>Elemen tadi ditandakan secara teknis dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi kalimat, foto, caption, grafik dan lain-lain. Sedangkan dalam televisi atau media berupa angle kamera, tata cahaya, musik yang kemudian kesemua itu di transmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan diantaranya bagaimana objek digambarkan, baik berupa karakter, narasi, setting, dialog dan lain sebagainya. Maka dalam serial animasi pendek Islami Nussa dan Rarra, salah satu bentuk representasi tentang pesan dakwah ditunjukkan dalam narasi yang ada pada setiap caption diakhir tayangan, seperti salah satunya:</p> <p>“Tiap harta akan ditanya, darimana didapatkan, untuk apa dikeluarkan, pastikan semua karena Allah Swt”,</p> <p>Sedangkan untuk musik, angle kamera dapat dilihat secara langsung di channel Youtubenya dengan nama, “Nussa Official”.</p>

<b>Ketiga</b>	<b>Ideologi</b>
	<p>Semua elemen diatas kemudian diorganisasikan dalam koherensi dan kode ideologi seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas dan lain-lain. Pada serial animasi Nussa dan Rarra, bentuk ideologi yang menunjukkan sosialisme maupun ras ditunjukkan</p>

	dengan adanya interaksi yang baik antara Nussa dan Rarra dengan Pak Ucok saat jual beli. Nussa dan Rarra tetap menghormati, meskipun Pak Ucok memiliki kulit berwarna hitam dan logat bahasanya berbeda, yakni dari Timur Tengah.
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Maka kemudian dapat dikatakan bahwa representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan suatu proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia. Selain itu, dari penjabaran mengenai arti representasi diatas hasil analisis serial animasi pendek Islami Nussa dan Rarra di Youtube ini berhasil mendapatkan beragam pesan dakwah di dalam beberapa penggalan *scene* yang telah diteliti penulis. Hal tersebut sebagaimana telah penulis jabarkan pula pada kajian pustaka di Bab II bahwa suatu hal atau tayangan dapat dikategorikan memiliki kandungan pesan dakwah apabila mencakup beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a) Berasal dari ketentuan Allah SWT (*annahu min 'indillah*);
- b) Pesan dakwah berisikan tentang cakupan semua bidang kehidupan (*al-syumul*);
- c) Ditujukan dan mampu diterima oleh khalayak umum semua manusia (*al-'umum*);
- d) Setelah pesan dakwah disampaikan terdapat balasan pada setiap tindakan (*al-jaza' fi al-Islam*);
- e) Isi pesan yang disampaikan seimbang dengan realitas dan idealitas (*al-mitsaliyah wa al-waqi'yyah*).<sup>106</sup>

Hal tersebut tampak dari ketiga judul serial animasi pendek Islami Nussa dan Rarra yang telah penulis ambil untuk dijadikan sampel berdasarkan kedekatan pembahasan mengenai kehidupan sehari-hari. Bahwasanya telah memenuhi karakteristik dari keseluruhan pesan dakwah. Hal tersebut dapat ditinjau secara langsung bahwa setiap judul serial yang dikeluarkan oleh channel tersebut selalu

<sup>106</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hlm.342

berisikan tentang ajaran yang ketentuannya berasal dari Allah. Kemudian, setiap judul serial animasi pendek Islami Nussa dan Rarra juga berisikan kisah yang membahas tentang segala isi cakupan kehidupan, mulai dari hal sepele seperti berharganya senyum, adab sebelum makan dan tidur, hingga kepada hal-hal yang mengandung pembahasan serius seperti larangan berhutang, larangan mengambil uang dijalan tanpa sepengetahuan pemiliknya dan masih banyak lagi.

Tidak hanya itu, salah satu hal yang paling menarik adalah bahwa semua judul dari serial animasi pendek Islami Nussa dan Rarra ini bahkan turut dikonsumsi semua kalangan, meskipun genre utama dari channel ini ditujukan kepada anak-anak. Namun, tidak sedikit orang dewasa turut berperan aktif menyaksikan tayangan serial ini untuk muhasabah diri. Lalu setelah pesan dakwah disampaikan terdapat tindakan balasan, hal ini dimaknai bahwa siapa saja yang telah menangkap pesan dakwah yang sudah diketahui setelah menonton serial animasi pendek Islami Nussa dan Rarra mampu menjadikan perilakunya lebih baik. Misalnya jika sebelum menonton serial animasi pendek Islami Nussa dan Rarra seringkali lalai membaca doa atau menjalankan perintah Allah Swt, maka sesudah mengetahui pesan dakwah yang disajikan baik secara tersirat maupun tersurat, seseorang mampu berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Apalagi sajian dakwahnya bersifat netral alias tidak memihak salah satu ajaran, baik dalam keyakinan maupun perihal kepercayaan, sehingga masyarakat menerimanya.

Meskipun begitu, perlu dipahami juga bahwa setiap tayangan pastinya memiliki kekurangan layaknya serial animasi pendek Islami Nussa dan Rarra ini. Kekurangannya terletak pada karakter Rarra yang cenderung menggambarkan watak cerewet, banyak bertanya dan terkadang suka menjahili Nussa. Akan tetapi, sekalipun menghadirkan karakter tersebut, serial animasi Nussa dan Rarra tidak lupa mencantumkan label ABO (Anak Bimbingan Orang Tua) dalam tayangannya. Sehingga para orang tua bisa turut andil mendidik dan memberikan pengertian serta pengajaran kepada anak-anaknya saat melihat serial animasi pendek Islami Nussa dan Rarra.

Terakhir, semua judul serial animasi pendek Islami Nussa dan Rarra ternyata juga mengandung karakteristik pesan dakwah, bahwa cerita dan amanah yang disampaikan sesuai dengan kejadian di kehidupan nyata. Bahkan serial animasi pendek Islami ini juga tidak melebih-lebihkan alur cerita untuk menyampaikan inti pesan yang ada, sehingga dengannya pemirsa atau konsumen media bisa dengan mudah menangkap maksud dari sajakannya serial-serial tersebut.